



**PENDAPATAN TENAGA KERJA INFORMAL DI JAWA TIMUR:
PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK BINER**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Ekonomi Pembangunan*

SKRIPSI

Oleh :

Denindi Karunia Putri Rahmanto

220810101009

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JEMBER**

2026



**PENDAPATAN TENAGA KERJA INFORMAL DI JAWA TIMUR:
PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK BINER**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Ekonomi Pembangunan*

SKRIPSI

Oleh :

Denindi Karunia Putri Rahmanto

220810101009

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JEMBER

2026

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta kekuatan yang telah dilimpahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Marsudi Rahmanto dan Ibu Imro Atus Solichah , atas kasih sayang, doa yang tak pernah putus, serta dukungan penuh yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidup dan pendidikan penulis
2. Seluruh guru dan dosen yang telah mendampingi penulis sejak jenjang Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang dengan sabar mendidik, membimbing, dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang berharga.
3. Almamater tercinta, Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu dan mengembangkan diri.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qs. Al-Baqarah : 286)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi, tidak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan.”

(Maudy Ayunda)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju, dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu.”

(Baskara Putra)

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapter of your life is about catch and release.”

(Taylor Swift)

“It’s fine to fake it until you make it, until you do, until it’s true.”

(Taylor Swift)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Denindi Karunia Putri Rahmanto

NIM : 220810101009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Jawa Timur: Pendekatan Regresi Logistik Biner*” adalah benar benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi yang telah disertai dengan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juli 2026

Yang menyatakan,

Denindi Karunia Putri Rahmanto

NIM. 220810101009

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Jawa Timur: Pendekatan Regresi Logistik Biner*” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2026

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr.Siti Komariyah, S.E., M.Si.

NIP : 196306141990021001 (.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Anifatul Hanim, M.Si.

NIP : 196507301991032001 (.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Dr. Ciplis Gema Qori'ah, S.E., M.Sc.

NIP : 197707142008122003 (.....)

Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Jawa Timur: Pendekatan Regresi Logistik Biner

Denindi Karunia Putri Rahmanto

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur, dilatarbelakangi oleh tingginya proporsi pekerja informal di wilayah ini yang mencapai 61,73 persen dari total penduduk bekerja berdasarkan data SAKERNAS Februari 2025, dengan sebagian besar masih berpendapatan di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP), yang mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam distribusi pendapatan yang perlu dikaji lebih dalam dari sisi karakteristik individu pekerjanya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi logistik biner untuk memperkirakan peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP, penelitian ini mengolah data mikro SAKERNAS Februari 2025 dengan 381 responden pekerja informal di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar peluang pekerja memperoleh pendapatan layak, sejalan dengan Teori Modal Manusia Becker (1964); masa kerja juga berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan bertambahnya keterampilan seiring pengalaman kerja (*learning by doing*), meskipun peningkatan peluangnya relatif kecil untuk setiap tambahan satu tahun masa kerja; sebaliknya, jam kerja tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap peluang memperoleh pendapatan layak. Temuan ini sejalan dengan teori segmentasi sektor informal Fields (1990) dan hukum hasil yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*) Clark (1899), yang menjelaskan bahwa sektor informal sangat beragam dari segi produktivitas per jam kerja, sehingga lamanya waktu bekerja saja tidak cukup menjelaskan perbedaan pendapatan antarpekerja informal.

Kata kunci : Pekerja informal, Pendapatan, Pendidikan, Masa kerja, Jam kerja, Upah minimum

Income of Informal Workers in East Java: A Binary Logistic Regression Approach

Denindi Karunia Putri Rahmanto

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

This study analyzes the effects of education level, years of work experience, and working hours on the income of informal workers in East Java Province, motivated by the high proportion of informal workers in the region, which reaches 61.73 percent of the total employed population according to the February 2025 SAKERNAS (National Labor Force Survey) data, with the majority still earning below the Provincial Minimum Wage (UMP), indicating a structural issue in income distribution among informal workers that warrants further investigation from the perspective of individual worker characteristics. Employing a quantitative approach with a binary logistic regression model to estimate the probability of informal workers earning income equal to or above the UMP, this study utilizes SAKERNAS microdata from February 2025 comprising 381 informal worker respondents across 38 regencies/cities in East Java Province. The results show that education level has a positive and significant effect, whereby higher levels of completed education are associated with a greater probability of obtaining decent income, consistent with Becker's Human Capital Theory (1964); years of work experience also has a positive and significant effect, reflecting the accumulation of skills through learning by doing, although each additional year of experience yields only a relatively small increase in probability; conversely, working hours are not found to have a statistically significant effect on the probability of obtaining decent income. These findings are consistent with Fields' (1990) informal sector segmentation theory and Clark's (1899) law of diminishing marginal productivity, which explain that the informal sector is highly heterogeneous in terms of productivity per hour worked, such that the length of working hours alone is insufficient to explain income differences among informal workers.

Keywords: *Informal workers, Income, Education, Tenure, Working hours, Minimum wage*

RINGKASAN

Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Jawa Timur: Pendekatan Regresi Logistik Biner; Denindi Karunia Putri Rahmanto; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Jawa Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah pekerja informal tertinggi di Pulau Jawa. Berdasarkan data SAKERNAS Februari 2025, sebanyak 61,73 persen dari total penduduk bekerja di Jawa Timur berstatus pekerja informal, dan sebagian besar di antaranya masih berpendapatan di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP). Artinya, luasnya lapangan kerja yang tersedia di sektor informal belum tentu diikuti oleh perbaikan kesejahteraan pekerjaannya. Penelitian ini karenanya berupaya mengkaji faktor-faktor yang menentukan peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan yang layak.

Penelitian ini menguji pengaruh tiga faktor, yaitu tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja, dengan bertumpu pada satu teori utama (*grand theory*) yang diperkuat oleh dua teori pendukung. Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja dari Clark (1899) digunakan sebagai teori utama, yang menjelaskan bahwa besar kecilnya pendapatan tenaga kerja mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan dari setiap satuan kerja yang dicurahkan, baik dari sisi seberapa lama seseorang bekerja maupun seberapa baik kualitas tenaga kerjanya. Teori ini diperkuat oleh Teori Alokasi Waktu dari Becker (1965) untuk menjelaskan sisi jam kerja, serta Teori Modal Manusia dari Becker (1964) dan Mincer (1974) untuk menjelaskan sisi pendidikan dan masa kerja, yang pada intinya menyatakan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja sama-sama meningkatkan keterampilan sehingga mendorong pendapatan yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan data mikro SAKERNAS Februari 2025 dengan 381 responden pekerja informal di 38 kabupaten/kota Jawa Timur. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner, yaitu metode statistik untuk mengukur peluang seseorang berada pada salah satu dari dua kategori, dalam penelitian ini kategori berpendapatan di bawah UMP atau setara/di atas UMP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP. Pekerja dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola usaha, mengakses informasi pasar, dan menghasilkan nilai tambah dari pekerjaannya, sehingga peluang mereka untuk melewati ambang UMP menjadi lebih besar dibandingkan pekerja berpendidikan rendah. Masa kerja juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan: semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak keterampilan khusus yang terbentuk melalui proses belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Meski demikian, pengaruh tiap tambahan tahun masa kerja terhadap peluang tersebut relatif kecil, sejalan dengan pola fungsi pendapatan Mincer (1974) yang menunjukkan bahwa manfaat pengalaman kerja cenderung melambat seiring bertambahnya masa kerja.

Adapun jam kerja tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap peluang memperoleh pendapatan di atas UMP. Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya waktu bekerja saja tidak menjamin peningkatan pendapatan pekerja informal, mengingat sektor informal sangat beragam, dengan tingkat produktivitas per jam kerja yang jauh berbeda antarjenis pekerjaan. Pekerja dengan jam kerja panjang namun berada pada pekerjaan bernilai tambah rendah tidak serta-merta berpendapatan lebih tinggi dibandingkan pekerja dengan jam kerja lebih singkat namun bergerak pada pekerjaan bernilai tambah lebih besar. Dengan kata lain, lamanya waktu bekerja bukan penentu utama pendapatan pada sektor ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan pekerja informal lebih ditentukan oleh kualitas modal manusia yang dimiliki, yakni pendidikan dan pengalaman kerja, serta jenis pekerjaan yang digeluti, dibandingkan sekadar lamanya waktu bekerja. Oleh karena itu, kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja informal sebaiknya diarahkan pada perluasan akses pendidikan dan pelatihan vokasi, serta upaya memfasilitasi perpindahan pekerja dari jenis pekerjaan bernilai tambah rendah menuju yang lebih tinggi, melalui penguatan keterampilan dan akses pasar.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Jawa Timur: Pendekatan Regresi Logistik Biner.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dengan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh perhatian dan ketulusan senantiasa hadir memberikan cahaya arahan, dorongan, serta kepercayaan kepada penulis di setiap tahap perjalanan penyusunan karya ini. Di tengah berbagai rintangan yang mengiringi, Ibu tak pernah berhenti memberikan semangat dan keyakinan sehingga penulis mampu melewati setiap proses dengan lebih teguh. Terima kasih atas segala masukan yang bijaksana, kelapangan waktu, serta kepedulian yang begitu bermakna bagi penulis hingga karya ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik;
2. Ibu Dr. Anifatul Hanim, M.Si. dan Ibu Dr. Ciplis Gema Qori'ah, S.E., M.Sc. selaku Dosen Penguji yang dengan penuh perhatian dan keikhlasan telah memberikan kritik yang membangun, saran yang mencerahkan, serta pertanyaan-pertanyaan yang membuka cakrawala berpikir penulis selama proses evaluasi karya ini. Setiap masukan yang diberikan tidak hanya menjadi bekal dalam menyempurnakan tulisan ini, melainkan juga menjadi pembelajaran berharga yang memperkaya cara pandang penulis. Terima kasih atas kesabaran, ketelitian, dan kepedulian yang telah diberikan sehingga karya ini dapat hadir dalam wujud yang lebih baik;

3. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan. Dengan keikhlasan yang tulus, Bapak senantiasa memberikan nasihat serta membimbing penulis tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketelitian yang menjadi pondasi penting bagi penulis. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan ilmu yang telah diberikan, yang kelak akan terus menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan;
4. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., CRA., CMA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pelayanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan;
7. Terkhusus dan istimewa, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Marsudi Rahmanto dan Ibu Imro Atus Solichah, dua jiwa paling berjasa dalam seluruh perjalanan hidup penulis. Di tengah segala keterbatasan, Papa dan Mama tak pernah sekalipun berhenti berjuang demi memastikan buah hati mereka dapat mengecap pendidikan setinggi-tingginya. Seluruh pengorbanan yang tiada tara, doa yang tak pernah putus, dan kasih sayang yang mengalir tanpa batas menjadi sumber kekuatan serta semangat terbesar bagi penulis hingga mampu berdiri di titik ini. Papa adalah teladan keteguhan dan tanggung jawab yang tak tergoyahkan, sementara Mama adalah tempat pulang yang selalu hangat, penuh doa, dan tak pernah kehabisan cinta. Pencapaian ini bukanlah milik penulis semata, melainkan buah dari doa, perjuangan, serta cinta Papa dan Mama yang tak ternilai. Semoga Papa dan Mama senantiasa dilimpahi kesehatan,

kebahagiaan, dan umur yang panjang, serta dapat menyaksikan dan turut merasakan setiap hasil dari jerih payah yang selama ini telah diperjuangkan;

8. Kakak-kakak tersayang, Fernando Noverian Juve Vieri Rahmanto, serta kembaran saya sekaligus kakak, Denanda Karunia Putri Rahmanto, dan Deninda Karunia Putri Rahmanto, yang kehadirannya selalu menjadi sumber kehangatan dan kekuatan bagi penulis. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan canda tawa yang menemani perjalanan ini. Kalian adalah bagian tak tergantikan dari setiap langkah penulis;
9. Seluruh keluarga besar yang senantiasa mengirimkan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus kepada penulis. Kehadiran dan kepedulian kalian menjadi bagian dari kekuatan yang menopang penulis dalam menyelesaikan perjalanan panjang ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan kehangatan yang selalu diberikan;
10. Sahabat-sahabat terkasih Ellen, Della, Athiyah, Ula dan Dita, yang dengan tulus dan setia selalu hadir mewarnai hari-hari penulis dengan kehangatan, gelak tawa, dan dukungan yang tak pernah pudar. Terima kasih karena selalu ada, selalu mendengar, dan selalu menguatkan di setiap keadaan;
11. Teman-teman seperjuangan dari awal masa perkuliahan yang terus menemani penulis melewati setiap suka dan duka, yakni Yanicha, Elsa, Dera, Zaki, Iam, Chandra, Dava, Fito, Niko, Farel, dan Hilmi. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita ini dan mengisi hari-hari perkuliahan penulis dengan kenangan indah yang takkan mudah terlupakan;
12. Teman-teman KKN Bayeman yang luar biasa, Vivit, Tasya, Saskia, Balqis, Zahra, Gilang, Sulthan, dan Fahmi, yang kebersamaannya menghadirkan kenangan penuh makna di luar bangku perkuliahan. Terima kasih atas kerja sama, kebersamaan, dan semangat yang selalu membara selama menjalani pengabdian bersama;
13. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2022. Perjalanan ini tidak akan terasa sama tanpa kalian. Terima kasih untuk setiap tawa,

diskusi panjang, begadang bersama, dan kenangan yang akan selalu penulis bawa jauh setelah bangku kuliah ini berakhir;

14. Terakhir, terima kasih kepada perempuan yang telah menempuh perjalanan panjang ini dengan segala keterbatasan dan keberaniannya diri saya sendiri, Denindi Karunia Putri Rahmanto. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, meski berkali-kali hampir terjatuh. Terima kasih telah bangkit di setiap kali terpuruk, belajar menghapus air mata sendiri, dan tetap melangkah meski kaki terasa berat. Tidak ada yang lebih layak untuk dirayakan selain dirimu yang hari ini berdiri di sini, membuktikan bahwa setiap proses yang telah dilalui tidak pernah sia-sia. Berbahagialah untuk setiap langkah kecil yang tetap kamu ambil, meski tak ada yang menyaksikan. Kamu luar biasa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, 8 Juli 2026

Penulis

Denindi Karunia Putri Rahmanto

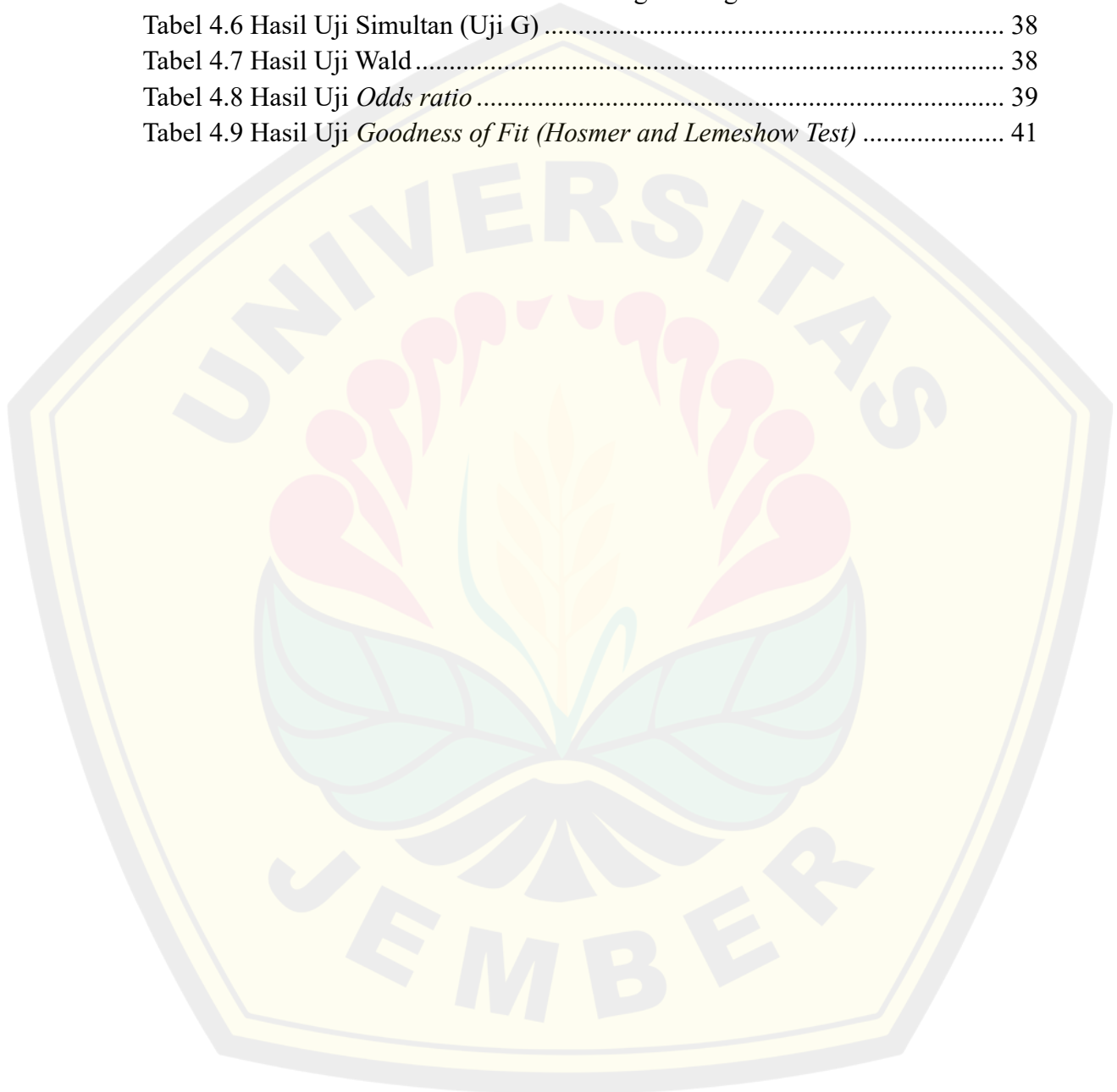
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja	6
2.1.2 Teori Alokasi Waktu (<i>Time Allocation Theory</i>).....	7
2.1.3 Teori Modal Manusia (<i>Human Capital Theory</i>)	9
2.2 Penelitian Terdahulu	10
2.3 Kerangka Konseptual.....	10
2.4 Hipotesis.....	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	14
3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	14
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	14
3.4 Spesifikasi Model Penelitian.....	16

3.5	Validasi dan Uji Kelayakan Model	17
3.7	Definisi Operasional Variabel	19
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		21
4.1	Gambaran Umum.....	21
4.1.1	Kondisi Geografis Jawa Timur.....	21
4.1.2	Kondisi Demografi Jawa Timur	22
4.1.3	Kondisi Ekonomi Jawa Timur.....	26
4.2	Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	30
4.2.1	Pendapatan Pekerja Informal	30
4.2.2	Tingkat Pendidikan.....	32
4.2.3	Masa Kerja	33
4.2.4	Jam Kerja.....	34
4.3	Hasil Analisis Data.....	36
4.3.1	Penaksiran Parameter	36
4.3.2	Hasil Uji Hipotesis	37
4.3.3	<i>Odds ratio</i>	39
4.3.4	Uji <i>Goodness of Fit</i>	40
4.4	Pembahasan.....	41
4.4.1	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pekerja Informal Di Provinsi Jawa Timur	41
4.4.2	Pengaruh Masa Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Informal Di Provinsi Jawa Timur	43
4.4.3	Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Informal Di Provinsi Jawa Timur.....	45
BAB 5 PENUTUP.....		48
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....		50
LAMPIRAN.....		53

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Pendapatan Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur	31
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur	32
Tabel 4.3 Masa Kerja Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur	33
Tabel 4.4 Jam Kerja Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur	35
Tabel 4.5 Nilai Taksiran Parameter Model Regresi Logistik Biner	36
Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (Uji G)	38
Tabel 4.7 Hasil Uji Wald	38
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Odds ratio</i>	39
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Goodness of Fit (Hosmer and Lemeshow Test)</i>	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pekerja sektor Informal di Pulau Jawa Tahun 2025	2
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	11
Gambar 4.1	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Kelompok Umur Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Jiwa)	23
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)	24
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)	25
Gambar 4.4	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)	27
Gambar 4.5	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Milliar Rupiah)	28
Gambar 4.6	Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Rupiah)	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Penelitian Terdahulu	53
Lampiran 2.	Data Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Kelompok Umur Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Jiwa)	55
Lampiran 3.	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)	55
Lampiran 4.	Data Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)	55
Lampiran 5.	Data Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)	55
Lampiran 6.	Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Milliar Rupiah)	56
Lampiran 7.	Hasil Analisis Regresi Logistik	56
Lampiran 8.	Hasil Uji Simultan	56
Lampiran 9.	Hasil Uji Wald	57
Lampiran 10.	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	58

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketenagakerjaan di Indonesia didominasi oleh sektor informal. Mengacu pada hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2025, dari total 144,64 juta penduduk yang bekerja di Indonesia, sekitar 57,63 persen di antaranya berstatus pekerja sektor informal (Badan Pusat Statistik, 2025). Tingginya proporsi ini mencerminkan ketidakmampuan sektor formal menyerap seluruh angkatan kerja, sehingga sektor informal menjadi katup pengaman penyerapan tenaga kerja nasional (Agusalim *et al.*, 2025; Satriawan, 2023). Namun demikian, dominasi sektor informal tidak diiringi dengan jaminan pendapatan yang layak. Mayoritas pekerja informal memperoleh pendapatan di bawah upah minimum regional (UMP), mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam distribusi pendapatan tenaga kerja informal yang perlu dikaji lebih mendalam (Agusalim *et al.*, 2025; B. M. Sari, 2024).

Keterbatasan penyerapan sektor formal mendorong sebagian besar tenaga kerja mengandalkan aktivitas kerja informal, di mana pendapatan tidak ditentukan oleh standar pengupahan melainkan oleh kemampuan individu dalam mengalokasikan waktu kerja dan mengakumulasi modal manusia (Agusalim *et al.*, 2025; Satriawan, 2023). Artinya, perbedaan karakteristik antarpekerja, seperti tingkat pendidikan, lama bekerja, dan intensitas kerja, menjadi faktor penentu utama siapa yang mampu memperoleh pendapatan layak dan siapa yang tidak (B. M. Sari, 2024; Yunus & Jamar, 2026). Hal ini menegaskan bahwa pendapatan pekerja informal tidak dapat dipisahkan dari kualitas modal manusia dan pola kerja yang dimiliki masing-masing individu (Andriani & Wijaya, 2024; Satriawan, 2023).

Data BPS (2025) menunjukkan bahwa 60,12 persen pekerja informal berpendapatan di bawah upah minimum, dengan konsentrasi terbesar pada kelompok berpendidikan rendah dan berjam kerja tidak penuh (Agusalim *et al.*, 2025; Salsabila & Budiasih, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik individu secara langsung berimplikasi pada kesenjangan pendapatan

yang lebar antarpekerja informal, meskipun mereka berada dalam jenis pekerjaan yang sama (Manggopa *et al.*, 2025; B. M. Sari, 2024). Berdasarkan hal ini, diperlukan kajian empiris untuk mengidentifikasi variabel mana yang paling menentukan peluang pekerja informal memperoleh pendapatan di atas batas minimum yang layak (Jannah & Rini, 2024; Ruslan & Sukma, 2024). Fenomena pekerja sektor informal terjadi di berbagai provinsi Indonesia, namun konsentrasinya terbesar berada di Pulau Jawa. Pulau Jawa menyumbang sekitar 60 persen dari total pekerja informal nasional, dengan dinamika pasar kerja yang paling intensif (Badan Pusat Statistik, 2025). Gambar 1.1 menyajikan distribusi jumlah pekerja sektor informal antarprovinsi di Pulau Jawa berdasarkan data SAKERNAS Februari 2025, yang menjadi dasar empiris dalam penentuan fokus wilayah penelitian ini.



Gambar 1.1 Pekerja sektor Informal di Pulau Jawa Tahun 2025
(Sumber: BPS 2025, data diolah)

Mengacu pada Gambar 1.1, Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pekerja sektor informal terbanyak di Pulau Jawa, sehingga wilayah ini dinilai paling tepat untuk dijadikan objek kajian empiris mengenai faktor-faktor yang menentukan pendapatan pekerja informal (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025; Faridatul, 2014). Penelitian Faridatul (2014) serta Komariyah *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa tekanan yang terjadi pada pasar tenaga kerja di Jawa Timur menjadi pendorong tingginya jumlah pekerja yang masuk ke sektor informal. Kondisi tersebut pada akhirnya turut memperbesar kesenjangan pendapatan antarpekerja, yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, lama bekerja, dan intensitas kerja masing-masing individu (Andriani & Wijaya, 2024; Sari, 2024).

Perbedaan pendapatan antarpekerja informal dapat dijelaskan melalui satu grand theory yang dielaborasi oleh beberapa teori pendukung. Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja Clark (1899) menegaskan bahwa pendapatan ditentukan oleh nilai tambah dari setiap unit waktu kerja, sehingga intensitas kerja langsung memengaruhi pendapatan (Clark, 1899:9-11; 109-110). Teori ini dielaborasi lebih lanjut melalui Teori Alokasi Waktu Becker (1965) untuk dimensi intensitas kerja, serta Teori Modal Manusia Becker (1964) dan Mincer (1974) melengkapinya dengan menjelaskan bahwa pendidikan dan masa kerja meningkatkan keterampilan individu, sehingga pada jam kerja yang sama, pekerja dengan modal manusia lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan lebih besar (Mincer, 1974:1-3; 71-74). Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini memilih tiga variabel penjelas, yaitu pendidikan, masa kerja, dan jam kerja, yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, tingkat pendidikan mencerminkan investasi modal manusia yang menentukan kemampuan individu mengakses pekerjaan berpendapatan lebih tinggi (Mincer, 1974:1-3). Dalam sektor informal yang tidak memiliki standar pengupahan baku, pendidikan berfungsi sebagai pembeda kemampuan antarpekerja dalam menghasilkan nilai ekonomi dari aktivitas yang sama (B. M. Sari, 2024; Satriawan, 2023). Secara empiris, Agusalim *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas pekerja keluar dari kelompok upah rendah di Indonesia, sedangkan Andriani dan Wijaya (2024) mengonfirmasi pendidikan sebagai determinan utama pendapatan tenaga kerja di Jawa Timur. Namun, kedua kajian belum memisahkan sektor informal secara spesifik, sehingga relevansinya bagi pekerja informal Jawa Timur masih perlu diuji lebih lanjut.

Kedua, masa kerja mencerminkan akumulasi keterampilan melalui proses *learning by doing*. Mincer (1974) menjelaskan bahwa semakin lama seseorang bekerja, semakin besar keterampilan spesifik yang terbentuk dan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Mincer, 1974:83-85). Yunus dan Jamar (2026) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Indonesia, sejalan dengan temuan Manggopa *et al.* (2025) di wilayah luar Jawa. Namun, kajian tersebut belum spesifik membahas

pekerja informal di Jawa Timur, sehingga pengaruh masa kerja terhadap pendapatan di wilayah ini masih perlu dibuktikan secara empiris.

Ketiga, jam kerja merupakan ukuran intensitas kerja yang secara langsung menentukan besaran pendapatan pada sektor informal, di mana tidak terdapat upah tetap per jam. Sesuai teori Clark (1899), semakin banyak waktu kerja yang dicurahkan, semakin besar output ekonomi dan pendapatan yang diterima. Yulia dan Muharja(2025) menemukan pengaruh positif dan signifikan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja, sedangkan Agusalm et al. (2025) menunjukkan jam kerja tidak penuh menjadi prediktor kuat status upah rendah pada pekerja informal Indonesia. Namun, kajian tersebut belum berfokus pada Jawa Timur dengan pendekatan logistik biner berbasis UMP, sehingga penelitian ini mengisi celah tersebut.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan, masa kerja, dan jam kerja terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur. Kajian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan pada pekerja informal Jawa Timur belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan empiris tersebut. Mengingat masih besarnya proporsi pekerja informal Jawa Timur yang berpendapatan di bawah UMP, pemahaman terhadap faktor-faktor penentu pendapatan mereka menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda(Agusalim *et al.*, 2025; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025; Satriawan, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh Masa Kerja terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh Jam Kerja terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin di capai adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur.
2. Pengaruh Masa Kerja terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur.
3. Pengaruh Jam Kerja terhadap pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur dalam merumuskan kebijakan peningkatan pendapatan pekerja informal yang berbasis pada penguatan modal manusia dan pengelolaan jam kerja.
2. Menjadi referensi bagi instansi terkait dalam penyusunan program pendidikan, pelatihan kerja, dan pengembangan keterampilan yang lebih tepat sasaran bagi pekerja informal.
3. Memberikan informasi empiris bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan di bidang ketenagakerjaan dan sektor informal, khususnya pada tingkat regional.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini menjelaskan mekanisme pengaruh intensitas kerja dan kualitas modal manusia terhadap pendapatan pekerja informal. Untuk itu, digunakan tiga teori: Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja sebagai grand theory yang mendasari seluruh kerangka penelitian, serta dua teori pendukung yang masing-masing mengelaborasi dimensi produktivitas tenaga kerja, yaitu Teori Alokasi Waktu (*Time Allocation Theory*) Becker (1965) untuk menjelaskan dimensi intensitas kerja melalui variabel jam kerja, serta Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) Becker (1964) dan Mincer (1974) untuk menjelaskan dimensi kualitas tenaga kerja melalui variabel pendidikan dan masa kerja aktual.

2.1.1 Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja

Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja yang dikemukakan oleh Clark (1899) menjelaskan bahwa tingkat upah atau pendapatan tenaga kerja ditentukan oleh nilai tambahan output yang dihasilkan oleh unit tenaga kerja terakhir yang dipakai dalam proses produksi. Produktivitas marginal tenaga kerja diartikan sebagai perubahan output akibat penambahan satu unit tenaga kerja atau satu unit waktu kerja dengan asumsi faktor produksi lain tetap (Clark, 1899:9-11). Imbalan yang diterima tenaga kerja secara teoritis setara dengan nilai kontribusi ekonominya, sehingga pendapatan mencerminkan produktivitas yang dihasilkan individu dalam kegiatan produksi.

Penambahan tenaga kerja atau waktu kerja pada tahap awal akan meningkatkan output, tetapi tambahan output tersebut akan semakin kecil ketika penggunaan tenaga kerja semakin banyak karena berlaku hukum *diminishing marginal productivity* (Clark, 1899:109-110). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja tidak selalu diikuti peningkatan pendapatan secara proporsional. Efektivitas penggunaan tenaga kerja menjadi faktor penting karena produktivitas tidak hanya ditentukan oleh kuantitas kerja, tetapi juga oleh

kemampuan individu dalam memanfaatkan waktu kerja secara efisien. Secara konseptual, teori produktivitas marginal tenaga kerja memuat beberapa variabel utama, yaitu tenaga kerja sebagai input produksi, waktu kerja sebagai ukuran intensitas penggunaan tenaga kerja, output sebagai hasil produksi, dan upah atau pendapatan sebagai nilai ekonomi dari output tersebut (Clark, 1899:109-118). Produktivitas marginal merupakan hubungan antara perubahan input tenaga kerja dan perubahan output yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, tenaga kerja direpresentasikan melalui jam kerja sebagai ukuran intensitas input, sedangkan pendapatan digunakan sebagai cerminan nilai output yang dihasilkan dari aktivitas kerja tersebut. Implikasi teori ini terhadap sektor informal adalah bahwa pekerja yang mencurahkan jam kerja lebih banyak akan menghasilkan nilai output lebih besar, sehingga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Relevansi teori ini pada pekerja informal terletak pada ketiadaan standar upah dan jam kerja yang baku, sehingga pendapatan lebih mencerminkan kontribusi nyata dari waktu kerja yang dicurahkan. Perbedaan intensitas kerja antarindividu dengan demikian menjadi salah satu penjelas utama variasi pendapatan pada sektor informal.

Temuan empiris mendukung kerangka tersebut. Sari (2024) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan pekerja sektor informal sangat bervariasi antar individu. Andriani dan Wijaya (2024) menemukan bahwa jam kerja menjadi salah satu determinan pendapatan tenaga kerja di Jawa Timur. Yulia dan Muharja (2025) menunjukkan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja, sedangkan Agusalm *et al.* (2025) mengkonfirmasi bahwa jam kerja tidak penuh merupakan prediktor signifikan status upah rendah pada pekerja informal Indonesia. Bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa variasi pendapatan tenaga kerja informal dapat dipahami melalui perbedaan intensitas kerja sebagaimana dijelaskan dalam teori Clark.

2.1.2 Teori Alokasi Waktu (*Time Allocation Theory*)

Teori Alokasi Waktu yang dikembangkan oleh Becker (1965) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keterbatasan waktu dalam sehari, sehingga harus menentukan pilihan mengalokasikan waktu yang dimiliki antara kegiatan pasar

(bekerja untuk memperoleh pendapatan) dan kegiatan non-pasar (istirahat, urusan rumah tangga, maupun aktivitas lain di luar pekerjaan). Keputusan alokasi tersebut didasarkan pada perbandingan antara nilai waktu apabila digunakan untuk bekerja, yaitu pendapatan yang diperoleh, dengan nilai waktu apabila dialokasikan pada kegiatan non-pasar (Becker, 1965:493-497).

Teori ini memposisikan diri sebagai pelengkap Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja Clark (1899) dalam menjelaskan variabel jam kerja. Apabila Clark (1899) menjelaskan sisi produksi, yaitu bagaimana penambahan jam kerja meningkatkan output dan pendapatan, maka Becker (1965) menjelaskan sisi keputusan individu, yaitu mengapa dan bagaimana seorang pekerja memilih jumlah jam kerja tertentu. Semakin tinggi nilai waktu kerja dibandingkan dengan nilai waktu pada kegiatan non-pasar, semakin besar pula kecenderungan individu untuk mengalokasikan waktunya pada aktivitas kerja (Becker, 1965:497-501).

Relevansi teori ini pada pekerja informal terletak pada fleksibilitas jam kerja yang tidak terikat pada jam kerja baku sebagaimana pada sektor formal. Pekerja informal secara bebas menentukan sendiri berapa lama waktu yang dicurahkan untuk bekerja, sehingga variasi jam kerja antarindividu mencerminkan perbedaan keputusan alokasi waktu masing-masing, bukan semata ketentuan dari pemberi kerja. Dalam penelitian ini, jam kerja tidak hanya dipandang sebagai input produksi sebagaimana dalam teori Clark, tetapi juga sebagai hasil keputusan rasional individu dalam mengalokasikan waktu, sehingga memperkuat justifikasi pemilihan jam kerja sebagai variabel penelitian.

Bukti empiris turut mendukung relevansi teori ini pada konteks pekerja informal. Yulia dan Muharja (2025) menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja secara konsisten berasosiasi dengan kenaikan pendapatan tenaga kerja, yang mengindikasikan adanya keputusan rasional pekerja untuk menambah waktu kerja demi memperoleh pendapatan lebih tinggi. Agusalim *et al.* (2025) juga menemukan bahwa pekerja dengan jam kerja tidak penuh lebih berisiko berada pada kelompok berpendapatan rendah, sejalan dengan gagasan Becker (1965) bahwa keterbatasan alokasi waktu kerja berimplikasi pada rendahnya pendapatan yang diperoleh.

2.1.3 Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori Modal Manusia yang diletakkan oleh Becker (1964) dalam *Human Capital* menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan kapasitas produktif individu, sehingga pada akhirnya menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Becker, 1964). Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mincer (1974) dalam *Schooling, Experience, and Earnings*, yang menambahkan bahwa selain pendidikan formal, pengalaman kerja yang terbentuk melalui proses *learning by doing* turut meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu (Mincer, 1974:1-4; 83-85). Modal manusia dalam kerangka ini merujuk pada kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun akumulasi pengalaman kerja, yang bersama-sama meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta efisiensi individu dalam proses produksi. Pendapatan tenaga kerja dipandang sebagai hasil akumulasi investasi individu terhadap kualitas dirinya, baik melalui jalur pendidikan maupun jalur pengalaman kerja, sehingga pekerja dengan tingkat pendidikan dan masa kerja yang lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Variabel utama dalam teori modal manusia adalah pendidikan, sebagai bentuk investasi formal, dan masa kerja aktual, sebagai akumulasi keterampilan melalui pengalaman kerja. Peningkatan keterampilan melalui masa kerja aktual tidak berlangsung konstan karena manfaat pembelajaran cenderung melambat seiring bertambahnya lama bekerja, sebagaimana tercermin dalam kurva konkaf fungsi pendapatan Mincer (Mincer, 1974:83-85). Dalam penelitian ini, pendidikan dan masa kerja aktual diposisikan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi pendapatan tenaga kerja informal.

Relevansi teori ini pada sektor informal terletak pada tidak adanya standar pengupahan berbasis jabatan maupun jenjang karier formal, sehingga pendapatan lebih dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman individu dibandingkan struktur organisasi kerja (Becker, 1964; Mincer, 1974:9-12). Tenaga kerja dengan pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan efisiensi kerja yang lebih baik, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar meskipun berada pada jenis pekerjaan yang sama.

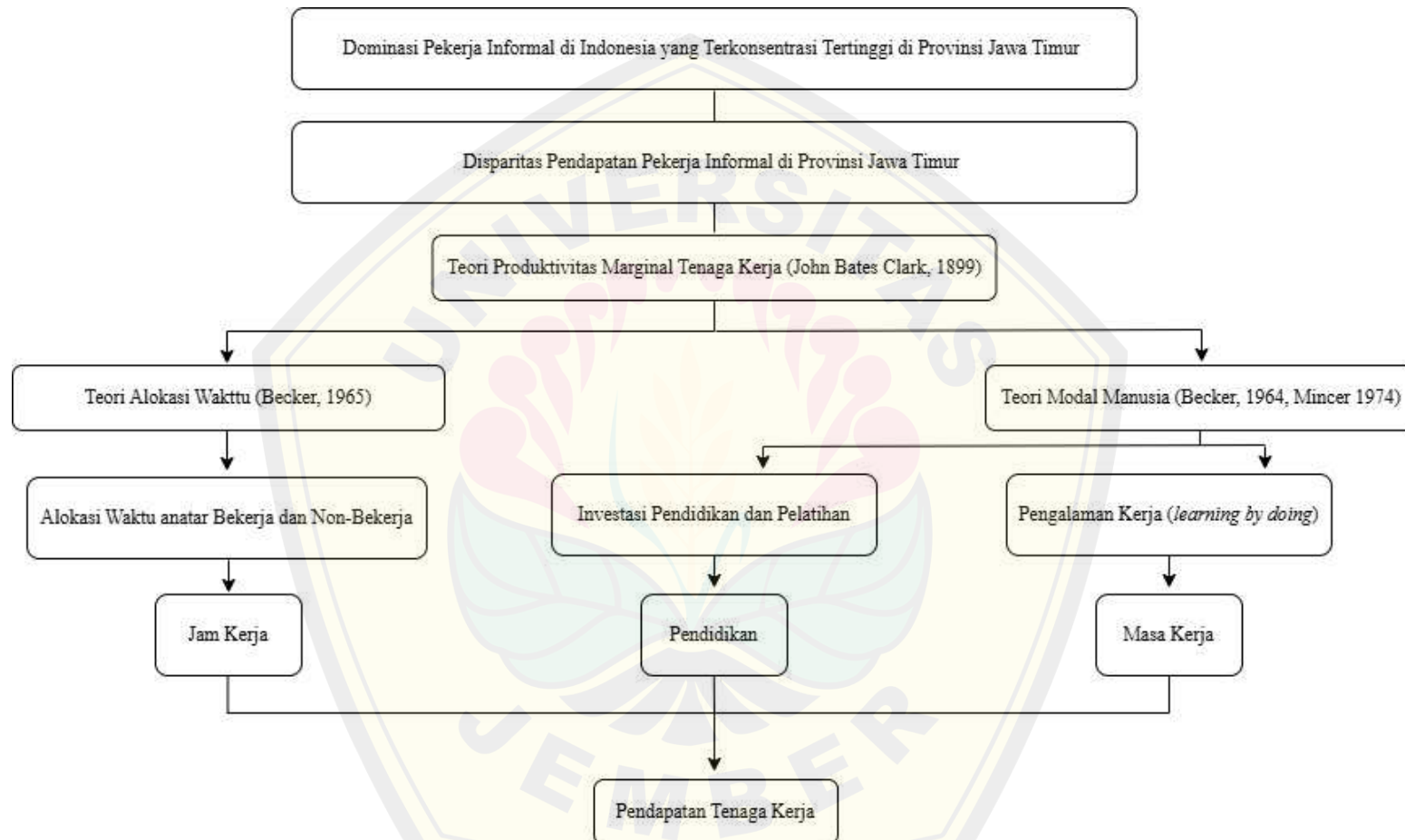
Bukti empiris mendukung teori ini. Agusalim *et al.* (2025) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas pekerja berada pada kelompok upah rendah di Indonesia. Andriani dan Wijaya (2024) mengonfirmasi pendidikan sebagai determinan utama pendapatan tenaga kerja di Jawa Timur. Pada sisi masa kerja, Yunus dan Jamar (2026) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal di Indonesia, sejalan dengan temuan Manggopa *et al.* (2025) di wilayah luar Jawa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat ringkasan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dalam memperkuat analisis variabel pada penelitian ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja informal dipengaruhi oleh karakteristik individu, yaitu pendidikan (Agusalim *et al.*, 2025; Salsabila & Budiasih, 2023) Andriani & Wijaya, 2024), masa kerja (Yunus & Jamar, 2026) Ruslan & Sukma, 2024), dan jam kerja (Jannah & Rini, 2024) Agusalim *et al.*, 2025). Perbedaan temuan antartstudi mencerminkan heterogenitas produktivitas pekerja informal akibat struktur pasar kerja dan kondisi ekonomi wilayah, sekaligus menyisakan celah penelitian yang menjadi dasar penelitian ini, seperti belum terpisahnya sektor informal-formal, proksi pengalaman kerja yang belum mencerminkan masa kerja aktual, dan belum diujinya pengaruh jam kerja terhadap peluang pendapatan di atas UMP pada pekerja informal Jawa Timur. Temuan-temuan tersebut menjadi acuan penyusunan kerangka analisis dan variabel penelitian sesuai Teori Modal Manusia Becker (1964) dan Mincer (1974), Teori Alokasi Waktu Becker (1965), serta Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja Clark (1899). Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Lampiran 1.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian, mencakup alur dari fenomena yang melatarbelakangi penelitian, permasalahan yang dikaji, landasan teori, hingga hubungan variabel independen dan dependen, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
(Sumber: berbagai literatur, diolah penulis, 2026)

Gambar 2.1 menggambarkan kerangka konseptual penelitian secara sistematis: dari fenomena, akibat fenomena, *grand theory*, teori pendukung, variabel teori, hingga variabel penelitian. Alurnya diawali dari dominasi pekerja sektor informal di Indonesia, yang berdampak pada ketiadaan standar pengupahan baku sehingga pendapatan sangat bergantung pada karakteristik dan kinerja individu. Kondisi ini memunculkan disparitas pendapatan pekerja informal di Jawa Timur, ditandai banyaknya pekerja berpendapatan di bawah UMP.

Karena disparitas tersebut bersumber dari perbedaan kontribusi produktif antarindividu, penelitian ini menggunakan *grand theory* Produktivitas Marginal Tenaga Kerja Clark (1899), yang menjelaskan bahwa pendapatan tenaga kerja ditentukan oleh nilai tambah output dari setiap unit input kerja, baik dari sisi intensitas waktu kerja maupun kualitas tenaga kerja (Clark, 1899:9-11; 109-110). Dua dimensi dari *grand theory* ini kemudian dielaborasi melalui teori pendukung yang sejajar. Pada dimensi intensitas kerja, digunakan Teori Alokasi Waktu Becker (1965), yang menjelaskan pemilihan alokasi waktu antara bekerja dan kegiatan non-pasar berdasarkan perbandingan nilai waktunya (Becker, 1965:493-501), sehingga melahirkan variabel jam kerja. Pada dimensi kualitas tenaga kerja, digunakan Teori Modal Manusia Becker (1964) dan Mincer (1974), yang menjelaskan investasi pendidikan dan pelatihan serta pengalaman kerja melalui *learning by doing* sebagai peningkatan kapasitas produktif dan pendapatan (Mincer, 1974:83-85), sehingga melahirkan variabel pendidikan dan masa kerja.

Keterkaitan seluruh variabel terhadap pendapatan diperkuat oleh bukti empiris Aguslim et al. (2025), Andriani dan Wijaya (2024), serta Yunus dan Jamar (2026). Ketiga variabel independen tersebut, yaitu jam kerja, pendidikan, dan masa kerja, selanjutnya diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen berupa pendapatan tenaga kerja informal yang dikategorikan berdasarkan UMP Jawa Timur, sehingga menghasilkan tiga hipotesis penelitian sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1.

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan landasan teori dan fenomena empiris yang telah diuraikan sebelumnya, serta perlu

diuji kebenarannya melalui data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peluang pekerja sektor informal memperoleh pendapatan di atas UMP di Provinsi Jawa Timur.
2. Masa kerja berpengaruh positif terhadap peluang pekerja sektor informal memperoleh pendapatan di atas UMP di Provinsi Jawa Timur.
3. Jam kerja berpengaruh negatif terhadap peluang pekerja sektor informal memperoleh pendapatan di atas UMP di Provinsi Jawa Timur.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder untuk menganalisis pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan analisis data bersifat statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Pendapatan tenaga kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu sama dengan atau di atas Upah Minimum Provinsi (UMP) kode 1 dan di bawah UMP kode 0. Berdasarkan klasifikasi tersebut, metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner (logit), dengan tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja sebagai variabel independen. Pemilihan metode ini didasarkan pada Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja, Teori Alokasi Waktu dan Teori Modal Manusia yang menjelaskan bahwa peluang memperoleh pendapatan di atas standar minimum ditentukan oleh intensitas kerja dan akumulasi modal manusia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder mikro SAKERNAS Februari 2025 dari publikasi resmi BPS. SAKERNAS dipilih karena memuat informasi karakteristik individu tenaga kerja secara lengkap, mencakup tingkat pendidikan, masa kerja aktual, jam kerja, dan pendapatan responden, yang relevan untuk menganalisis pendapatan pekerja informal ditinjau dari capaian UMP. Data mencakup seluruh 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, dengan periode Februari 2025 dipilih karena ketersediaan datanya mencerminkan kondisi pasar kerja yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja sektor informal di Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebagai responden SAKERNAS Februari 2025 di 38 kabupaten/kota, berjumlah 7.947 individu. Populasi ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pendapatan tenaga kerja informal, di mana

karakteristik individu seperti pendidikan, masa kerja, dan jam kerja menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi pendapatan antarpekerja.

Klasifikasi pekerja informal mengacu pada status badan hukum unit usaha atau instansi tempat responden bekerja (variabel jenis instansi/lembaga, SAKERNAS Blok 11.1), sejalan dengan definisi sektor informal dari International Labour Organization dalam *Resolution concerning statistics of employment in the informal sector* pada Konferensi Internasional Ahli Statistik Ketenagakerjaan ke-15 (International Labour Office, 1993), yaitu unit usaha yang tidak berbadan hukum terpisah dari pemiliknya (*unincorporated enterprise*), sekaligus konsisten dengan definisi operasional Badan Pusat Statistik. Berdasarkan pendekatan ini, instansi pemerintah, BUMN/BUMD, lembaga internasional, PT/CV/Firma, lembaga nonprofit, dan rumah tangga pemberi kerja digolongkan formal, sedangkan unit usaha perorangan atau rumah tangga tanpa badan hukum, baik di sektor pertanian maupun nonpertanian, digolongkan informal. Populasi penelitian mencakup seluruh individu yang bekerja pada unit usaha tidak berbadan hukum tersebut.

Pemilihan rumus Slovin didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik data dengan asumsi teoretisnya. Slovin merupakan bentuk sederhana dari rumus Cochran (1977) untuk mengestimasi proporsi populasi di bawah simple random sampling pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan proporsi konservatif 0,5, sehingga paling tepat digunakan ketika estimand penelitian berupa proporsi, bukan rata-rata, pada tingkat kepercayaan yang sama (Tejada & Punzalan, 2012). Penelitian ini memenuhi kedua syarat tersebut, karena variabel dependen berupa status pendapatan pekerja informal pada dasarnya mengestimasi proporsi pekerja berpendapatan di atas UMP, dan sampel ditentukan pada taraf kesalahan 5 persen, sehingga penggunaan Slovin secara metodologis tepat, bukan sekadar mengikuti kelaziman. Rumus Perhitungan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{7.947}{1 + 7.947(0,05)^2}$$

$$n = \frac{7.947}{1 + 19,8675}$$

$$n = \frac{7.947}{20,8675}$$

$$n = 380,84$$

$n = 381$ responden yang menjadi sampel

Keterangan:

n : Sampel

N : Populasi

e^2 : Tingkat Kesalahan 5%

Perhitungan ini menghasilkan sampel sebanyak 381 responden.

Karena rumus Slovin hanya menentukan besaran sampel, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportionate stratified random sampling, dengan populasi tiap kabupaten/kota sebagai strata, mengingat sebaran pekerja informal antarwilayah yang tidak merata. Alokasi sampel tiap strata dihitung proporsional dengan rumus $n_i = (N_i/N) \times n$, sedangkan pemilihan responden di dalam strata dilakukan secara acak sederhana menggunakan fungsi pembangkit bilangan acak.

Sampel dibatasi pada individu dengan data lengkap mengenai pendapatan, pendidikan, masa kerja, dan jam kerja, sebagaimana lazim diterapkan pada penelitian pendapatan tenaga kerja informal berbasis data mikro SAKERNAS (B. M. Sari, 2024; Yunus & Jamar, 2026). Kriteria inklusi meliputi berstatus pekerja sektor informal, berdomisili di Provinsi Jawa Timur, dan memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian, guna memastikan sampel representatif dan sesuai tujuan analisis (Andriani & Wijaya, 2024; Manggopa *et al.*, 2025).

3.4 Spesifikasi Model Penelitian

Spesifikasi model penelitian ini mengacu pada penelitian Agusalim *et al.* (2025) yang menggunakan data SAKERNAS untuk menganalisis karakteristik pekerja berdasarkan status pendapatan. Perbedaananya, penelitian ini mengklasifikasikan pendapatan pekerja informal ke dalam dua kategori, yaitu pendapatan di bawah dan sama dengan atau di atas UMP Provinsi Jawa Timur, karena fokus penelitian adalah probabilitas pekerja mencapai tingkat pendapatan

minimum yang layak. Variabel dependen yang bersifat dikotomis tersebut dianalisis menggunakan regresi logistik biner, yang digunakan untuk memodelkan probabilitas suatu kejadian dengan nilai antara 0 hingga 1 melalui transformasi logit (Gujarati & Porter, 2013). Secara umum, bentuk dasar model regresi logistik biner dapat dituliskan sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2013):

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \dots + \beta_k X_{ki}$$

Selanjutnya, dengan menyesuaikan variabel penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan, spesifikasi model empiris dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) \text{Pendapatan} = \beta_0 + \beta_1 \text{EDU}_i + \beta_2 \text{MK}_i + \beta_3 \text{JK}_i + \varepsilon_i$$

Dengan:

P_i = Peluang pekerja informal ke- i memiliki pendapatan sama dengan atau lebih besar dari UMP ($1 = \geq \text{UMP}$, $0 = < \text{UMP}$)

$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right)$ = Log-odds produktivitas pekerja informal ke- i

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien dari variabel independen tingkat pendidikan pekerja informal

β_2 = Koefisien dari variabel independen masa kerja pekerja informal

β_3 = Koefisien dari variabel independen jumlah jam kerja pekerja informal

EDU_i = Tingkat Pendidikan pekerja informal ke- i (Tidak/Belum Tamat SD = 3, SD = 6, SMP = 9, SMA = 12, Diploma = 14, Sarjana = 16)

MK_i = Masa kerja aktual pekerja informal ke- i (dalam tahun)

JK_i = Jumlah jam kerja pekerja informal ke- i (dalam satuan jam per minggu)

ε_i = Error term

3.5 Validasi dan Uji Kelayakan Model

Validasi model dilaksanakan untuk memastikan spesifikasi model regresi logistik biner yang dipakai sudah tepat dan mampu menerangkan hubungan antara karakteristik individu pekerja informal dan peluang mencapai tingkat pendapatan minimal setara UMP. Mengacu pada Gujarati dan Porter (2013) serta David Hosmer

dan Stanley Lemeshow (2000), uji kelayakan model logit pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Uji *Likelihood Ratio* (Uji G)

Uji Likelihood Ratio digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai log-likelihood model penuh yang memasukkan seluruh variabel penjelas dengan model terbatas yang hanya memuat konstanta. Model dinyatakan signifikan apabila nilai statistik LR melebihi nilai kritis chi-square pada derajat kebebasan sejumlah variabel independen ($df = 3$), atau memiliki probabilitas berada di bawah taraf signifikansi 5%. Hasil uji ini memperlihatkan apakah tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP.

b. Uji Wald (Uji Parsial)

Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh tiap-tiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam regresi logistik, fungsi uji t pada regresi linier digantikan oleh uji Wald karena parameter model diestimasi menggunakan metode *Maximum Likelihood*. Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila besaran probabilitas statistik Wald lebih kecil dari 0,05. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kontribusi tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja secara parsial dalam memengaruhi peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan di atas UMP.

c. *Odds ratio*

Odds ratio digunakan untuk menggambarkan besarnya perubahan peluang (*odds*) terjadinya variabel dependen sebagai akibat dari adanya perubahan pada variabel independen. Dalam regresi logistik, nilai *odds ratio* ini diperoleh melalui konversi koefisien regresi ke dalam bentuk eksponensial.

d. Uji *Goodness of Fit* (GOF)

Uji *Goodness-of-Fit* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Hosmer-Lemeshow, yang merupakan pengujian standar untuk menilai kesesuaian model regresi logistik biner dengan data observasi (Gujarati & Porter, 2013). Pengujian

ini membagi observasi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan probabilitas prediksi, kemudian membandingkan frekuensi observasi aktual dengan frekuensi yang diprediksi oleh model. Model dinyatakan layak apabila nilai probabilitas uji *Hosmer-Lemeshow* lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara nilai prediksi model dan data aktual sehingga model dapat merepresentasikan kondisi empiris secara memadai (Hosmer & Lemeshow, 2000).

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable digunakan untuk menguraikan setiap variabel yang dipakai dalam penelitian ini, dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

1. Pendapatan Pekerja Informal (Y)

Dalam penelitian ini, pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh pekerja informal dari pekerjaan utama yang mereka jalani. Variabel ini dikategorikan secara biner berdasarkan UMP Provinsi Jawa Timur tahun 2025. Pekerja informal dengan pendapatan sama dengan atau lebih besar dari UMP dikodekan (1), sedangkan pekerja informal dengan pendapatan di bawah UMP dikodekan (0). Penggunaan UMP sebagai ambang batas ini didasarkan pada konsep living wage (upah layak) yang melampaui sekadar upah subsisten (Anker & Anker, 2017), sebagaimana diadopsi dalam prinsip Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menurut Pasal 88 Ayat (4) UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan dioperasionalkan dalam PP No. 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, sehingga UMP merupakan representasi kebijakan atas ambang pendapatan layak, bukan sekadar angka administratif. Pendekatan klasifikasi biner ini juga memiliki preseden empiris pada penelitian berbasis SAKERNAS, seperti Agusalm et al. (2025) dan Manggopa et al. (2025) yang mengklasifikasikan pendapatan tenaga kerja berdasarkan status terhadap upah minimum. Data bersumber dari SAKERNAS Februari 2025.

2. Tingkat Pendidikan (EDU)

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang berhasil ditamatkan oleh pekerja informal. Variabel ini digunakan untuk merepresentasikan kualitas modal manusia yang memengaruhi pendapatan tenaga kerja. Pendidikan diukur berdasarkan estimasi lama sekolah dalam tahun mengikuti pendekatan Mincer (1974), dengan pengkodean sebagai berikut: Tidak/Belum Tamat SD = 3, SD = 6, SMP = 9, SMA = 12, Diploma = 14, dan Sarjana = 16. Angka tersebut mencerminkan rata-

rata lama pendidikan yang ditempuh pada masing-masing jenjang. Data bersumber dari SAKERNAS Februari 2025.

3. Masa Kerja (MK)

Masa kerja menggambarkan lamanya waktu pekerja informal telah bekerja pada pekerjaan utama saat ini, digunakan sebagai proksi akumulasi keterampilan dan efisiensi kerja yang diperoleh melalui proses belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Variabel ini bersifat kontinu dan diukur dalam satuan tahun berdasarkan lama kerja aktual responden yang tercatat dalam SAKERNAS Februari 2025.

4. Jam Kerja (JK)

Jam Jam kerja digunakan untuk menggambarkan intensitas kerja pekerja informal. Variabel ini bersifat kontinu dan diukur berdasarkan jumlah jam kerja aktual yang dicurahkan responden selama satu minggu terakhir pada pekerjaan utamanya, sebagaimana tercatat dalam SAKERNAS Februari 2025. Semakin besar jumlah jam kerja yang dicurahkan, semakin tinggi intensitas kerja yang dijalani oleh pekerja informal tersebut.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi yang berada di bagian timur Pulau Jawa dan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Secara geografis, wilayah ini berada pada koordinat $111^{\circ}0' - 114^{\circ}4'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}12' - 8^{\circ}48'$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah berupa Laut Jawa di bagian utara, Selat Bali di bagian timur, Samudera Hindia di sisi selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di sisi barat. Wilayah Provinsi Jawa Timur memiliki luas kurang lebih 47.803,49 km², mencakup wilayah daratan maupun kepulauan, termasuk di antaranya Pulau Madura beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025b).

Secara administratif, Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Keberagaman kondisi wilayah, baik dari segi topografi maupun tingkat pembangunan, menyebabkan adanya perbedaan struktur perekonomian antar daerah. Wilayah perkotaan seperti Surabaya, Malang, dan Sidoarjo umumnya didominasi oleh sektor industri, perdagangan, dan jasa, sedangkan wilayah perdesaan lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian, perikanan, serta usaha berskala mikro dan kecil (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025a).

Keanekaragaman kondisi geografis tersebut turut memengaruhi karakteristik pasar kerja di wilayah Jawa Timur. Daerah yang memiliki tingkat urbanisasi dan aktivitas ekonomi yang tinggi cenderung menyediakan lebih banyak kesempatan kerja, baik pada sektor formal maupun informal. Sebaliknya, pada wilayah yang aktivitas industrinya relatif terbatas, masyarakat lebih banyak bekerja pada sektor informal seperti perdagangan kecil, usaha keluarga, pertanian, dan jasa perorangan. Kondisi ini menyebabkan sektor informal menjadi salah satu penopang utama daya serap tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2025).

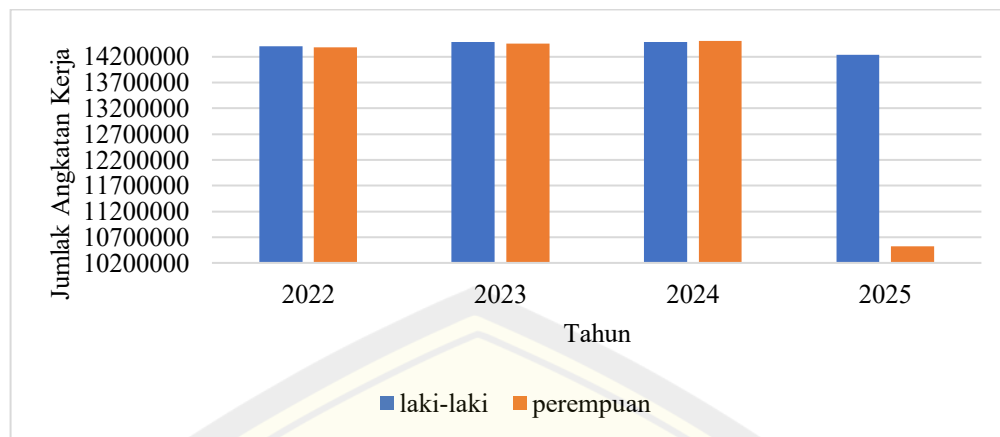
Selain itu, persebaran penduduk yang tidak merata serta perbedaan tingkat pembangunan antarwilayah juga dapat memengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja informal. Wilayah dengan aktivitas ekonomi yang lebih maju umumnya menawarkan peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang kegiatan ekonominya masih terbatas. Oleh karena itu, kondisi geografis dan karakteristik wilayah di Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja informal di Jawa Timur.

4.1.2 Kondisi Demografi Jawa Timur

Kondisi demografi merupakan salah satu unsur penting untuk menggambarkan karakteristik penduduk sekaligus potensi tenaga kerja pada suatu wilayah. Sebagai salah satu provinsi berpenduduk terbanyak di Indonesia, Provinsi Jawa Timur mempunyai struktur kependudukan yang bervariasi, baik dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun status pekerjaan. Karakteristik demografi tersebut berpengaruh terhadap kondisi ketenagakerjaan, khususnya pada sektor informal yang menjadi salah satu penyerap angkatan kerja terbesar di Jawa Timur.

1.) Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Umur

Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, sehingga mempunyai potensi tenaga kerja yang besar pula. Sebagian besar penduduknya berada pada kelompok usia kerja, yakni penduduk berusia 15 tahun ke atas, sehingga mengindikasikan bahwa Jawa Timur tengah berada pada fase bonus demografi, yakni suatu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025a). Kelompok penduduk usia kerja merupakan kelompok yang berpotensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sekaligus menjadi bagian dari angkatan kerja. Perkembangan jumlah penduduk usia kerja menurut jenis kelamin di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2022–2025 ditampilkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Kelompok Umur Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Jiwa)
(Sumber: BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.1, jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Timur pada periode 2022–2024 cenderung mengalami peningkatan, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan struktur umur penduduk, di mana kelompok penduduk yang sebelumnya berada pada usia anak dan remaja secara bertahap memasuki kelompok usia produktif. Selain itu, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat turut mendorong meningkatnya angka harapan hidup, sehingga jumlah penduduk pada kelompok usia kerja kian meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

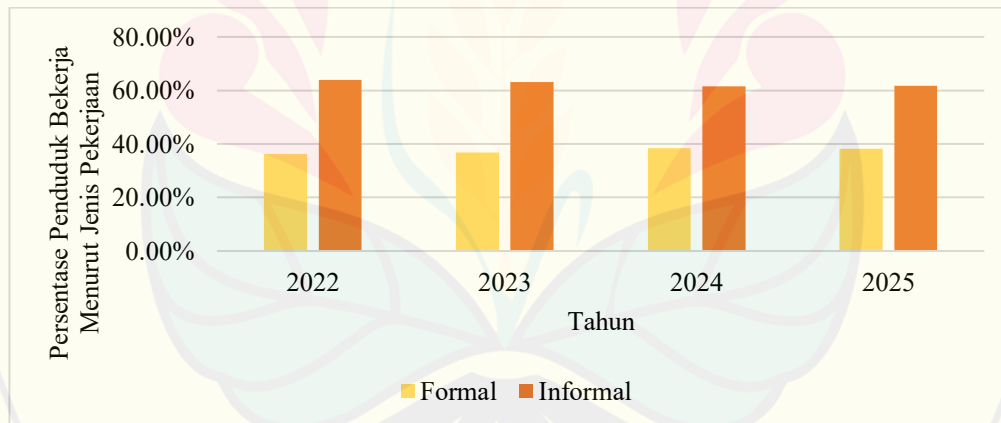
Pada tahun 2025, jumlah penduduk usia kerja tercatat mengalami penurunan, yang diduga disebabkan oleh perubahan metode pendataan, proses pembaruan proyeksi penduduk, maupun penyesuaian basis data kependudukan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik. Selain itu, faktor mobilitas penduduk seperti migrasi ke daerah lain serta perubahan komposisi penduduk juga dapat memengaruhi jumlah penduduk usia kerja yang tercatat pada tahun tersebut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025a).

Secara umum, dominasi penduduk usia kerja di Provinsi Jawa Timur memberikan peluang yang besar bagi peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, kondisi tersebut juga dapat menjadi tantangan tersendiri jika tidak disertai dengan ketersediaan kesempatan kerja yang

mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian penduduk memilih bekerja pada sektor informal yang relatif lebih mudah dimasuki meskipun sering kali memiliki tingkat pendapatan dan perlindungan kerja yang lebih rendah dibandingkan sektor formal. Oleh karena itu, keberadaan penduduk usia kerja yang besar menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan tenaga kerja informal di Provinsi Jawa Timur.

2.) Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Tenaga kerja pada Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni tenaga kerja formal maupun tenaga kerja informal. Tenaga kerja formal merupakan pekerja yang memiliki hubungan kerja tetap serta memperoleh upah dan perlindungan kerja yang lebih baik. Sementara itu, tenaga kerja informal umumnya bekerja secara mandiri atau pada usaha berskala kecil dengan tingkat pendapatan dan perlindungan kerja yang relatif lebih rendah. Perkembangan penduduk bekerja menurut status formal dan informal di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2025 dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)
(Sumber: BPS, data diolah)

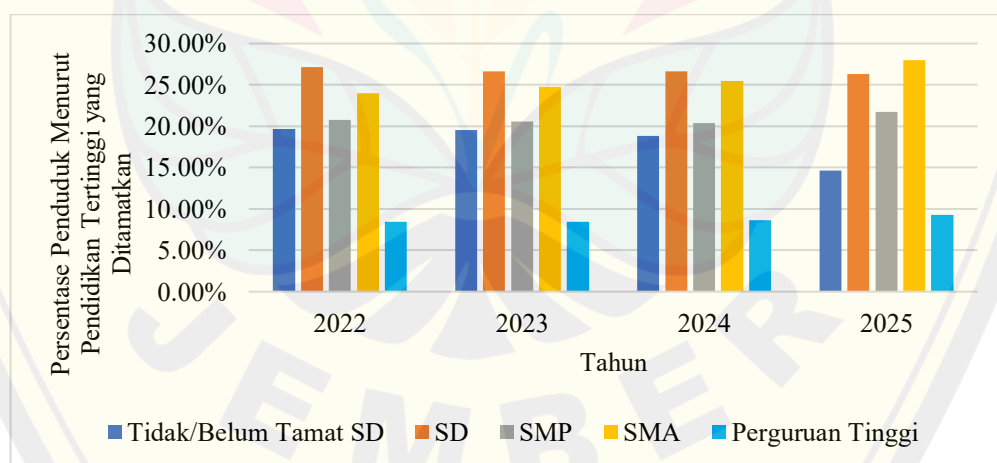
Berdasarkan Gambar 4.2, persentase penduduk yang bekerja pada sektor formal menunjukkan peningkatan selama periode 2022–2024, sedangkan persentase pekerja informal mengalami penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh membaiknya perekonomian pascapandemi yang mendorong peningkatan kesempatan kerja formal, khususnya pada bidang industri, perdagangan, dan jasa. Di samping itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga memberikan

peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk dapat memasuki sektor formal (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pada tahun 2025, persentase pekerja formal mengalami sedikit penurunan, sedangkan pekerja informal mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh masih tingginya fleksibilitas sektor informal yang membuat sektor ini menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan. Meskipun demikian, sektor informal masih mendominasi struktur ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur sehingga menjadi sektor yang penting untuk dikaji, terutama berkaitan dengan faktor-faktor penentu pendapatan tenaga kerja informal.

3.) Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas yang dimilikinya, sehingga turut memengaruhi peluang untuk mendapatkan pekerjaan serta penghasilan yang lebih layak. Perkembangan jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Provinsi Jawa Timur pada periode 2022–2025 disajikan pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022–2025 (Persen)
(Sumber: BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.3, persentase penduduk yang tidak atau belum tamat SD cenderung mengalami penurunan selama periode 2022–2025. Kondisi ini

menunjukkan adanya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan serta semakin tingginya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Sebaliknya, proporsi penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan pada jenjang SMA dan perguruan tinggi memperlihatkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin luasnya akses pendidikan menengah dan tinggi, adanya program bantuan pendidikan, serta meningkatnya kebutuhan pasar kerja akan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan pendidikan yang lebih baik (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025c; Hendajany *et al.*, 2016).

Sementara itu, persentase penduduk yang menamatkan pendidikan SD dan SMP cenderung relatif stabil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa struktur pendidikan penduduk Jawa Timur masih didominasi kelompok pendidikan menengah ke bawah, meskipun terjadi peningkatan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap karakteristik tenaga kerja di Jawa Timur, terutama pada sektor informal yang umumnya masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah hingga menengah.

Bagi pekerja pada sektor informal, jenjang pendidikan menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin luas pula kesempatan pekerja untuk mengasah keterampilan, mengembangkan usaha, serta meraih pendapatan yang lebih tinggi. Atas dasar itu, tingkat pendidikan dipandang sebagai salah satu variabel penting yang perlu dianalisis dalam penelitian mengenai pendapatan tenaga kerja informal di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan teori modal manusia (*Human Capital Theory*) yang menerangkan bahwa pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sekaligus memberikan manfaat secara ekonomi pada masa mendatang (Becker, 1964; Kholifaturrohman *et al.*, 2023).

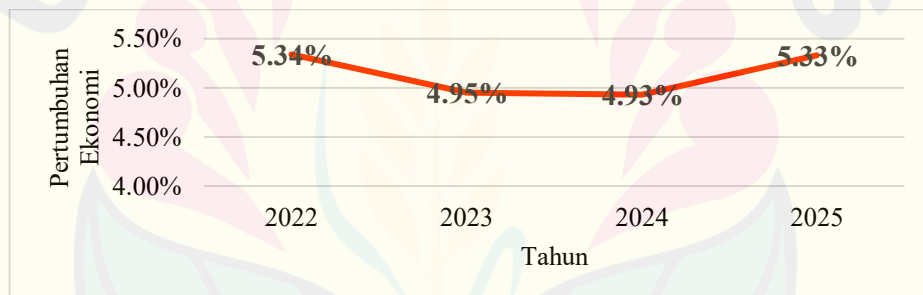
4.1.3 Kondisi Ekonomi Jawa Timur

Kondisi ekonomi suatu daerah menjadi salah satu indikator penting untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan aktivitas ekonomi. Perekonomian yang tumbuh dengan baik akan mendorong peningkatan produksi, investasi, serta kesempatan kerja sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan

masyarakat, termasuk tenaga kerja pada sektor informal. Oleh karena itu, kondisi ekonomi Provinsi Jawa Timur perlu dipahami untuk memberikan gambaran mengenai lingkungan ekonomi yang memengaruhi pendapatan tenaga kerja informal. Pada penelitian ini, kondisi ekonomi Jawa Timur dijelaskan melalui pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Provinsi (UMP).

1.) Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur perkembangan aktivitas ekonomi suatu wilayah dari periode ke periode. Tingginya angka pertumbuhan ekonomi mengindikasikan terjadinya peningkatan dalam produksi barang serta jasa, yang pada gilirannya dapat mendorong terbukanya kesempatan kerja serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2025 disajikan pada Gambar 4.4.



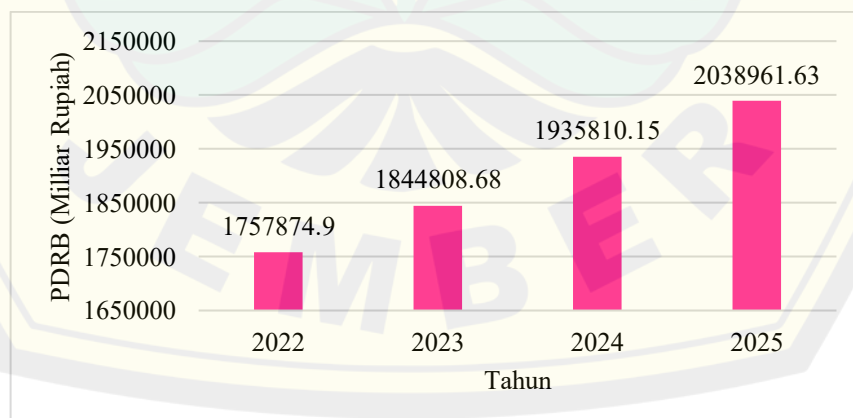
Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)
(Sumber: BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.4, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 tercatat berada pada tingkat yang cukup tinggi. Kondisi ini didorong oleh proses pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 yang turut meningkatkan aktivitas produksi, konsumsi rumah tangga, serta investasi pada berbagai sektor perekonomian. Akan tetapi, memasuki periode 2023 hingga 2024, pertumbuhan ekonomi justru mengalami perlambatan. Kondisi tersebut dipicu oleh normalisasi aktivitas ekonomi pasca masa pemulihan, serta adanya ketidakpastian ekonomi global yang berdampak pada kinerja sejumlah sektor usaha (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025c).

Selanjutnya, memasuki tahun 2025 pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan peningkatan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut didorong oleh membaiknya aktivitas konsumsi masyarakat, meningkatnya investasi, serta pertumbuhan pada sektor industri pengolahan, perdagangan, serta jasa sebagai sektor penopang utama perekonomian Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi yang baik diharapkan dapat membuka lebih banyak kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, termasuk tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal (Badan Pusat Statistik, 2025). Secara umum, kestabilan pertumbuhan ekonomi menunjukkan terus berkembangnya aktivitas perekonomian di Provinsi Jawa Timur, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi, baik pada sektor formal maupun informal. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian yang berkaitan dengan pendapatan tenaga kerja informal pada Provinsi Jawa Timur.

2.) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) adalah indikator untuk mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah tanpa memperhitungkan pengaruh perubahan harga maupun inflasi. Oleh karena itu, PDRB ADHK dapat digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian daerah secara riil dari waktu ke waktu. Perkembangan PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2025 ditampilkan pada Gambar 4.5.



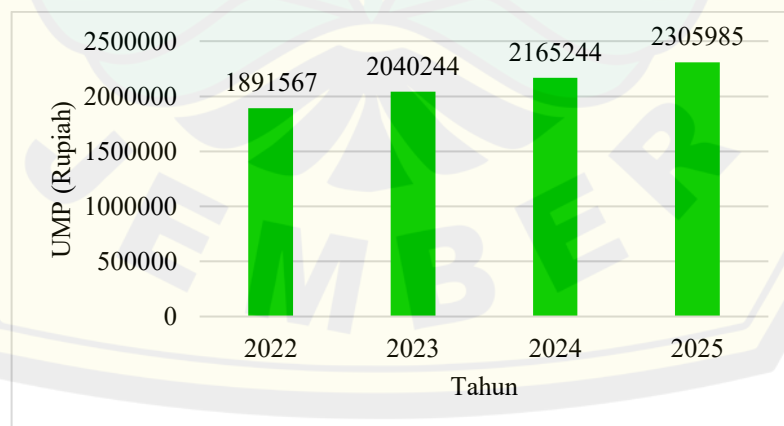
Gambar 4.5 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Milliar Rupiah)
(Sumber: BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.5, PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2025 menunjukkan tren yang terus meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di Jawa Timur terus mengalami perkembangan, yang didukung oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, investasi, serta kinerja sektor-sektor utama, seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025).

Meningkatnya PDRB ADHK menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi riil yang dapat mendorong terciptanya lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, termasuk tenaga kerja pada sektor informal yang sangat bergantung pada aktivitas ekonomi di sekitarnya. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Prasetyo dan Firdaus (2022) yang mengungkapkan bahwa peningkatan PDRB dapat mendorong penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.) Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur

Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah standar upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah sebagai acuan dalam memberikan upah kepada pekerja. Penetapan UMP bertujuan agar pekerja memperoleh penghasilan yang layak, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, UMP menjadi indikator yang penting karena digunakan sebagai acuan untuk mengelompokkan pendapatan tenaga kerja informal. Perkembangan UMP Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2025 ditampilkan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Jawa Timur
Tahun 2022-2025 (Rupiah)
(Sumber: BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.6, UMP Provinsi Jawa Timur pada periode 2022–2025 terus mengalami peningkatan seiring kebijakan pemerintah yang mempertimbangkan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebutuhan hidup layak pekerja. Kenaikan UMP diharapkan dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat serta menjadi acuan bagi tenaga kerja informal dalam menilai kelayakan pendapatan yang diperoleh, meskipun mereka tidak terikat langsung pada ketentuan upah minimum. Penelitian Sari dan Woyanti (2021) urut memperlihatkan bahwa upah minimum memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan pekerja.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi, peningkatan PDRB ADHK, dan kenaikan UMP menunjukkan perkembangan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan, khususnya bagi tenaga kerja informal yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti tingkat pendidikan yang beragam, jam kerja yang tidak menentu, dan pendapatan yang belum mencapai standar upah minimum. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan tenaga kerja informal penting dilakukan sebagai dasar penyusunan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan pekerja informal yang diklasifikasikan berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur, sedangkan variabel independennya meliputi tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja. Gambaran masing-masing variabel diperlukan untuk mengetahui karakteristik data yang dipakai sebelum dilaksanakannya analisis regresi logistik biner.

4.2.1 Pendapatan Pekerja Informal

Pendapatan pekerja informal merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang didefinisikan sebagai penerimaan yang diperoleh pekerja dari kegiatan ekonomi dalam periode tertentu. Pendapatan pekerja informal diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pendapatan sama dengan atau lebih besar dari UMP

Jawa Timur dan pendapatan di bawah UMP Jawa Timur. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui peluang pekerja informal memperoleh pendapatan yang layak sesuai standar upah minimum yang berlaku (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025). Distribusi pendapatan pekerja informal dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Pendapatan Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Pekerja informal dengan pendapatan sama dengan atau lebih besar dari UMP	84	22%
0	Pekerja informal dengan pendapatan di bawah UMP	297	78%
	TOTAL	381	100%

(Sumber: SAKERNAS, 2025, data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1, pekerja informal di Provinsi Jawa Timur masih didominasi pekerja yang memiliki pendapatan di bawah UMP, sedangkan proporsi pekerja informal yang berpendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP relatif lebih sedikit. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja informal belum memiliki pendapatan yang memenuhi standar upah minimum. Rendahnya pendapatan pekerja informal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan, serta rendahnya produktivitas kerja (Agusalim *et al.*, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2024) yang menyatakan bahwa distribusi pendapatan tenaga kerja pada sektor informal di Indonesia masih didominasi oleh kelompok berpendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja informal masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh pendapatan yang layak dibandingkan pekerja pada sektor formal. Selain itu, pekerja informal umumnya memiliki tingkat pendapatan yang tidak tetap karena dipengaruhi oleh kondisi usaha, produktivitas, dan karakteristik individu pekerja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025a).

Secara teoritis, pendapatan pekerja dijelaskan melalui teori Mincer (1974), yang menyatakan bahwa pendapatan seorang individu dipengaruhi oleh investasi dalam modal manusia (*human capital*), khususnya pendidikan dan pengalaman

kerja. Semakin tinggi pendidikan dan semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki, maka semakin tinggi pula produktivitas dan pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja sebagai faktor penentu peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur.

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu variabel independen dalam penelitian ini yang diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang berhasil diselesaikan oleh pekerja informal. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan individu, sehingga berpeluang mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025c). Distribusi pekerja informal menurut tingkat pendidikan ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
3	Tidak/Belum Tamat	68	18%
6	SD	110	29%
9	SMP	84	22%
12	SMA	102	27%
14	DIPLOMA	6	2%
16	SARJANA	11	3%
	TOTAL	381	100%

(Sumber: SAKERNAS, 2025, data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2, pekerja informal di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SD, diikuti oleh SMA dan SMP. Sementara itu, pekerja informal dengan tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana memiliki proporsi yang relatif kecil. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sektor informal masih banyak menampung tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Hal ini terjadi karena sektor informal memiliki persyaratan masuk yang lebih mudah dan tidak selalu menuntut tingkat pendidikan yang tinggi (Satriawan, 2023).

Meskipun demikian, pendidikan tetap merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi pendapatan pekerja informal. Pekerja yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai keterampilan dan produktivitas yang lebih memadai, sehingga memiliki peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah (Andriani & Wijaya, 2024). Mengacu pada Teori Modal Manusia Mincer (1974), tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan produktivitas individu, sehingga pekerja informal berpendidikan lebih tinggi diduga mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur.

4.2.3 Masa Kerja

Masa kerja merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini yang menunjukkan lamanya waktu pekerja informal menjalankan pekerjaannya. Variabel ini penting karena semakin panjang seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang terkumpul, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025a). Distribusi pekerja informal menurut masa kerja ditampilkan pada Tabel 4.3.

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Masa Kerja <6 Tahun	145	38%
2	Masa Kerja 6-12 Tahun	61	16%
3	Masa Kerja >12 Tahun	175	46%
	TOTAL	381	100%

(Sumber: SAKERNAS, 2025, data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3, pekerja informal di Provinsi Jawa Timur banyak didominasi oleh pekerja dengan masa kerja kurang dari 6 tahun serta pekerja dengan masa kerja lebih dari 12 tahun. Sementara itu, pekerja dengan masa kerja 6–12 tahun memiliki proporsi yang relatif lebih sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal tidak hanya menjadi pilihan bagi pekerja yang baru memasuki dunia kerja, tetapi juga bagi pekerja yang telah lama bekerja dan menjadikan sektor informal sebagai sumber mata pencaharian utama.

Masa kerja yang lebih lama umumnya berkaitan dengan meningkatnya pengalaman, keterampilan, serta kemampuan pekerja dalam menjalankan pekerjaannya. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan produktivitas sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Manggopa *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa pengalaman atau masa kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja karena semakin lama seseorang bekerja, semakin baik kemampuan serta produktivitas yang dimiliki. Mengacu pada Teori Modal Manusia Mincer (1974), akumulasi masa kerja yang lebih panjang meningkatkan keterampilan melalui proses *learning by doing*, sehingga pekerja informal yang memiliki masa kerja lebih lama diduga mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur.

4.2.4 Jam Kerja

Jam kerja merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini yang menunjukkan banyaknya waktu yang dicurahkan pekerja informal untuk menjalankan kegiatan pekerjaan dalam satu minggu. Berbeda dengan pendidikan dan masa kerja yang bersifat akumulatif, jam kerja mencerminkan intensitas kerja pada periode referensi survei, yaitu satu minggu terakhir. Dalam model regresi, jam kerja diukur secara kontinu dalam satuan jam per minggu, namun untuk memudahkan penyajian gambaran umum, jam kerja pekerja informal dikelompokkan ke dalam tiga kategori mengacu pada klasifikasi jam kerja yang lazim digunakan dalam kajian ketenagakerjaan, yaitu jam kerja di bawah 35 jam per minggu (paruh waktu), 35-48 jam per minggu (jam kerja normal), dan di atas 48 jam per minggu (jam kerja berlebih). (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025a). Distribusi pekerja informal berdasarkan jam kerja dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jam Kerja Pekerja Informal di Provinsi Jawa Timur

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Jam Kerja <35 Jam per Minggu (paruh waktu)	205	53,8%
2	Jam Kerja 35-48 Jam per Minggu (jam kerja normal)	105	27,6%
3	Jam Kerja >48 Jam per Minggu (jam kerja berlebih)	71	18,6%
TOTAL		381	100%

(Sumber: SAKERNAS, 2025, data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4, sebagian besar pekerja informal di Provinsi Jawa Timur bekerja di bawah 35 jam per minggu (paruh waktu), sedangkan sisanya terbagi antara jam kerja normal (35-48 jam per minggu) dan jam kerja berlebih (di atas 48 jam per minggu). Sebaran jam kerja secara keseluruhan cukup lebar, dengan rata-rata sebesar 29,28 jam per minggu dan median sebesar 30,00 jam per minggu, mulai dari 0 jam (pekerja yang untuk sementara tidak bekerja pada minggu referensi survei) hingga 168 jam per minggu. Variasi yang cukup lebar ini mencerminkan tingginya heterogenitas pola kerja pada sektor informal, yang tidak terikat pada standar jam kerja baku sebagaimana pada sektor formal.

Jam kerja yang lebih panjang umumnya diasumsikan memberikan peluang yang lebih besar bagi pekerja untuk meningkatkan pendapatannya, karena semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Namun, pada sektor informal yang bercirikan aktivitas ekonomi yang sangat beragam, peningkatan jam kerja tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan yang proporsional, terutama apabila produktivitas per jam kerja relatif rendah. Yulia dan Muharja (2025) menemukan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja, sedangkan Agusalim *et al.* (2025) menunjukkan bahwa jam kerja tidak penuh berisiko lebih besar terhadap status upah rendah, sehingga hubungan antara jam kerja dan pendapatan pada sektor informal masih menyisakan perdebatan empiris.

Secara teoritis, hubungan antara jam kerja dan pendapatan dijelaskan melalui Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja Clark (1899). Teori ini menyatakan bahwa pendapatan yang diterima pekerja dipengaruhi oleh kontribusinya dalam proses produksi. Semakin panjang waktu yang dicurahkan untuk bekerja, maka semakin besar peluang pekerja untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Namun, mengacu pada hukum *diminishing marginal productivity* dalam teori Clark (1899:109-110), pada sektor informal yang bercirikan nilai tambah rendah dan sangat heterogen antarjenis pekerjaan, tambahan jam kerja tidak selalu diikuti oleh tambahan pendapatan secara proporsional. Pengaruh jam kerja terhadap peluang memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur akan diuji lebih lanjut melalui analisis regresi logistik biner pada subbab berikutnya.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Penaksiran Parameter

Berikut ini disajikan hasil estimasi parameter regresi logistik biner dengan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) menggunakan software EViews 13. Metode ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian bersifat dummy, yaitu pekerja informal dengan pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP diberi nilai = 1 dan pekerja informal dengan pendapatan di bawah UMP diberi nilai = 0, sehingga metode ini dinilai lebih tepat dibandingkan *Ordinary Least Squares* (OLS). Estimasi diterapkan pada 381 pekerja informal di Jawa Timur berdasarkan data SAKERNAS 2025. Hasil estimasi parameter regresi logistik biner menggunakan metode MLE dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Nilai Taksiran Parameter Model Regresi Logistik Biner

	<i>Coef.</i>	Std. Error	Prob.
Tingkat Pendidikan	0,118040	0,039610	0,0029
Masa Kerja	0,018590	0,009380	0,0475
Jam Kerja	- 0,003436	0,005329	0,5191
Constant	- 2,462834	0,479221	0,0000

(Sumber: Lampiran 7, data diolah)

Berdasarkan hasil taksiran parameter pada table tersebut, diperoleh model logit sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) \text{Pendapatan} = -2,462834 + 0,118040 \text{EDU} + 0,018590 \text{MK} \\ - 0,003436 \text{JK}$$

Berdasarkan model logit tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien konstanta tercatat sebesar -2,462834. Angka ini mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, kecenderungan pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP relatif lebih kecil dibandingkan untuk memperoleh pendapatan di bawah UMP.
- Variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien positif sebesar 0,118040. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja informal, maka semakin besar peluang pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP.
- Variabel masa kerja memperlihatkan nilai koefisien positif sebesar 0,018590. Artinya, semakin panjang masa kerja pekerja informal, maka peluang pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP akan semakin besar, dengan asumsi variabel lain tetap (konstan).
- Variabel jam kerja menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,003436. Secara arah, angka ini mengindikasikan bahwa penambahan satu jam kerja per minggu cenderung dikaitkan dengan sedikit penurunan peluang pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.3.2 Hasil Uji Hipotesis

- Uji simultan (uji G) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat satupun variabel independen yang memengaruhi secara signifikan pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.

H_1 : Minimal terdapat satu variabel independen yang memengaruhi secara signifikan pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.

Hasil uji simultan (uji G) dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (Uji G)	
Indikator	Nilai
LR statistic	10.44417
Prob(LR statistic)	0.015144
df	3

(Sumber: Lampiran 8, data diolah)

Berdasarkan hasil uji G pada gambar tersebut, diketahui nilai LR statistic sebesar 10.44417 dengan nilai Prob (LR statistic) sebesar 0.01514. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, dan jam kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.

- b. Uji Parsial (uji Wald) digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen ke-i tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.

H_1 : Variabel independen ke-i berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.

Distribusi normal standar dari nilai uji Wald memiliki derajat kebebasan (df) = 1, dengan kriteria pengambilan keputusan:

Tolak H_0 jika $p\text{-value} \leq 0,05$.

Hasil uji parsial (uji Wald) dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Wald				
	Coef.	Std. Error	Chi-square	Prob.
Tingkat Pendidikan	0,118040	0,039610	8,880785	0,0029
Masa Kerja	0,018590	0,009380	3,928092	0,0475
Jam Kerja	-0,003436	0,005329	0,415704	0,5191

(Sumber: Lampiran 9, data diolah)

sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pendidikan memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0029, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.
2. Variabel masa kerja memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0475, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa masa kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.
3. Variabel jam kerja memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,5191, yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 gagal ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa jam kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal di Jawa Timur.

4.3.3 Odds ratio

Odds ratio digunakan untuk menggambarkan besarnya perubahan peluang (*odds*) terjadinya variabel dependen sebagai akibat dari perubahan pada variabel independen. Dalam regresi logistik, nilai *odds ratio* diperoleh melalui transformasi koefisien regresi ke dalam bentuk eksponensial e^{β_1} (Hosmer & Lemeshow, 2000). Interpretasi *odds ratio* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jika $e^{\beta_1} < 1$ menunjukkan bahwa variabel independen menurunkan peluang terjadinya variabel dependen.

Jika $e^{\beta_1} > 1$ menunjukkan bahwa variabel independen meningkatkan peluang terjadinya variabel dependen.

Jika $e^{\beta_1} = 1$ menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan *odds ratio* dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Odds ratio*

	<i>Coef</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Prob.</i>	<i>Odds ratio</i>
Tingkat Pendidikan	0,118040	0,039610	8,880785	0,0029	1,125289
Masa Kerja	0,018590	0,009380	3,928092	0,0475	1,018764
Jam Kerja	-0,003436	0,005329	0,415704	0,5191	0,996570

(Sumber: SAKERNAS, 2025, data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *odds ratio* yang tertera pada gambar tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pendidikan memiliki *odds ratio* sebesar 1,125289. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan memperbesar peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP sebesar 1,125 kali dibandingkan pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, dengan asumsi variabel lain tetap (konstan).
2. Variabel masa kerja memiliki *odds ratio* sebesar 1,018764. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun masa kerja akan memperbesar peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP sebesar 1,019 kali, dengan asumsi variabel lain tetap (konstan).
3. Variabel jam kerja mempunyai *odds ratio* sebesar 0,996570. Meskipun nilai ini berada sedikit di bawah satu, yang secara arah mengindikasikan kecenderungan penurunan peluang seiring bertambahnya jam kerja, nilai tersebut sangat mendekati satu dan sejalan dengan hasil uji Wald yang menunjukkan bahwa koefisien jam kerja tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, *odds ratio* jam kerja tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti adanya pengaruh nyata jam kerja terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP.

4.3.4 Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk menilai kesesuaian model regresi logistik dengan data yang dipakai dalam penelitian ini. Pengujian ini dilaksanakan melalui uji *Hosmer-Lemeshow*, yang membandingkan nilai observasi dengan nilai prediksi yang dihasilkan model. Hipotesis yang dipakai dalam pengujian ini adalah sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 2000):

H_0 : Model yang dibentuk telah sesuai (fit) dengan data.

H_1 : Model yang dibentuk tidak sesuai (tidak fit) dengan data.

Kriteria pengambilan keputusan:

Tolak H_0 jika $p\text{-value} \leq 0,05$.

Hasil uji *goodness of fit* menggunakan uji *Hosmer-Lemeshow* dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Goodness of Fit (Hosmer and Lemeshow Test)

		Df	Prob.
H-L Statistic	9.5647	8	0.2969

(Sumber: Lampiran 10, data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar tersebut, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2969. Oleh karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi 41endidik yang dipakai sudah sesuai dengan data. Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan nilai prediksi yang dihasilkan model, sehingga model dinyatakan layak dipakai dalam analisis.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pekerja Informal Di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik biner, variabel tingkat pendidikan memperlihatkan koefisien positif sebesar 0,118040 dengan nilai probabilitas Wald sebesar 0,0029, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP di Provinsi Jawa Timur. Nilai *odds ratio* sebesar 1,125289 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu tahun estimasi lama sekolah akan meningkatkan peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP sebesar 1,125 kali, dengan asumsi variabel masa kerja dan jam kerja konstan. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan hipotesis pertama yang diajukan, yaitu tingkat pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap peluang pekerja sektor informal dalam memperoleh pendapatan di atas UMP, sehingga H_1 diterima.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan Teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Becker (1964), yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produktif individu, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Becker, 1964). Gagasan ini

diperkuat oleh *human capital* yang juga ditegaskan dalam Teori Modal Manusia Mincer (1974), yang menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kognitif maupun teknis yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi (Mincer, 1974:1-4). Dalam konteks sektor informal yang tidak memiliki standar pengupahan berbasis jabatan, pendidikan berperan sebagai pembeda kemampuan individu dalam menghasilkan nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang sama. Pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai kemampuan literasi, numerasi, dan adaptasi yang lebih memadai, sehingga lebih mampu mengelola usaha secara lebih efisien, menetapkan harga secara rasional, serta menangkap peluang pasar yang lebih luas dibandingkan pekerja dengan pendidikan rendah.

Secara empiris, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Agusalim *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas pekerja berada pada kelompok upah rendah di Indonesia, yang secara implisit berarti pendidikan meningkatkan peluang memperoleh pendapatan layak. Salsabila dan Budiasih (2023) turut mengonfirmasi bahwa pendidikan merupakan determinan utama status upah tenaga kerja terdidik, dengan pengaruh yang tetap positif meskipun telah mengontrol jam kerja. Selain itu, Andriani dan Wijaya (2024) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan determinan utama pendapatan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, meskipun kajian tersebut belum memisahkan sektor informal secara spesifik. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan membuktikan bahwa peran pendidikan tetap relevan secara spesifik bagi pekerja sektor informal di Jawa Timur. Yunus dan Jamar (2026) turut memperkuat temuan ini dengan memperlihatkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal di Indonesia.

Dalam konteks kondisi riil di Provinsi Jawa Timur, gambaran umum variabel penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pekerja informal masih didominasi oleh kelompok berpendidikan rendah hingga menengah, yaitu lulusan SD sebesar 29 persen, SMA 27 persen, dan SMP 22 persen, sementara lulusan Diploma dan Sarjana hanya mencakup sekitar 5 persen dari total responden. Komposisi ini menjelaskan mengapa mayoritas pekerja informal di Jawa Timur masih

berpendapatan di bawah UMP sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.1, karena sebagian besar dari mereka bekerja pada aktivitas dengan nilai tambah rendah seperti pedagang kecil keliling, buruh kasar, dan pekerjaan informal subsisten lain yang tidak menuntut keterampilan khusus. Sebaliknya, pekerja informal dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi pasar, teknologi digital, dan literasi keuangan, sehingga mampu menjalankan usaha yang lebih terorganisasi, seperti perdagangan daring, jasa berbasis keterampilan, maupun usaha rumahan dengan skala yang lebih besar. Kondisi tersebut memperkuat alasan mengapa peningkatan pendidikan secara konsisten meningkatkan peluang pekerja informal untuk menembus ambang batas UMP, meskipun mereka tetap berada di luar perlindungan kerja sektor formal.

Dengan demikian, baik dari sisi teori, bukti empiris, maupun kondisi riil di lapangan, tingkat pendidikan terbukti menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kemampuan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur untuk keluar dari jebakan pendapatan rendah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas modal manusia melalui akses pendidikan tetap relevan sebagai strategi jangka panjang dalam memperbaiki kesejahteraan tenaga kerja informal, sekalipun mereka beroperasi di luar struktur pengupahan formal.

4.4.2 Pengaruh Masa Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Informal Di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik biner, variabel masa kerja menunjukkan koefisien bernilai positif sebesar 0,018590 dengan nilai probabilitas Wald sebesar 0,0475, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa masa kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP di Provinsi Jawa Timur. Nilai *odds ratio* sebesar 1,018764 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun masa kerja akan memperbesar peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP sebesar 1,019 kali, dengan asumsi variabel pendidikan dan jam kerja konstan. Hasil ini sejalan dengan hipotesis kedua yang diajukan, yaitu masa kerja

berpengaruh positif terhadap peluang pekerja sektor informal dalam memperoleh pendapatan di atas UMP, sehingga H_2 diterima.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan Teori Modal Manusia Mincer (1974), yang menjelaskan bahwa pendapatan individu tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh akumulasi pengalaman kerja yang diperoleh melalui proses belajar sambil bekerja atau *learning by doing* (Mincer, 1974:83-85). Semakin lama seseorang menjalani suatu pekerjaan, semakin besar keterampilan spesifik, efisiensi kerja, dan pemahaman teknis yang terbentuk, sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan. Namun, Mincer (1974) juga menjelaskan bahwa manfaat dari akumulasi masa kerja tidak berlangsung secara konstan, melainkan melambat seiring bertambahnya lama bekerja, sebagaimana tercermin dalam kurva konkaf fungsi pendapatan Mincer. Pola tersebut relevan untuk menjelaskan mengapa pengaruh masa kerja terhadap peluang mencapai UMP pada penelitian ini tergolong positif namun dengan besaran *odds ratio* yang relatif kecil.

Secara empiris, temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yunus dan Jamar (2026) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal di Indonesia. Manggopa *et al.* (2025) turut mengonfirmasi peran lama kerja dalam menentukan pendapatan tenaga kerja di wilayah luar Jawa, sedangkan Ruslan dan Sukma (2024) menemukan bahwa return pengalaman kerja terhadap upah tetap positif di sepanjang distribusi upah pascapandemi. Ketiga temuan tersebut memperkuat relevansi masa kerja sebagai determinan pendapatan, sekaligus melengkapi keterbatasan kajian-kajian terdahulu yang umumnya menggunakan proksi pengalaman kerja berbasis derivasi umur dan belum mencerminkan masa kerja aktual sebagaimana digunakan dalam penelitian ini.

Dalam konteks kondisi riil di Provinsi Jawa Timur, Tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi masa kerja pekerja informal cenderung bersifat dua kutub, yaitu sebesar 38 persen responden memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun dan 46 persen memiliki masa kerja lebih dari 12 tahun, sementara kelompok masa kerja 6-12 tahun hanya mencakup 16 persen. Pekerja dengan masa kerja yang lebih panjang

umumnya telah membangun jaringan pelanggan, reputasi usaha, serta pemahaman pasar yang lebih matang, misalnya pedagang yang telah lama berjualan di lokasi yang sama atau pengrajin yang telah memiliki pelanggan tetap, sehingga peluang mereka untuk mencapai pendapatan setara UMP relatif lebih besar. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja yang masih singkat umumnya berada pada tahap awal membangun modal usaha, keterampilan, dan jejaring, sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung lebih rendah. Besaran *odds ratio* yang relatif kecil turut mencerminkan karakteristik sektor informal yang tidak memiliki jenjang karier maupun pelatihan terstruktur sebagaimana pada sektor formal, sehingga proses akumulasi keterampilan melalui masa kerja berlangsung secara bertahap dan tidak selalu diiringi peningkatan pendapatan yang signifikan dalam jangka pendek.

Dengan demikian, masa kerja terbukti berperan positif dalam meningkatkan peluang pekerja informal di Provinsi Jawa Timur untuk mencapai pendapatan setara UMP, meskipun pengaruhnya bersifat gradual dan terakumulasi secara perlahan seiring berjalannya waktu. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman kerja sebagai salah satu bentuk modal manusia yang tetap bernilai ekonomi, sekalipun tidak diperoleh melalui jalur pendidikan formal.

4.4.3 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Informal Di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik biner, variabel jam kerja menunjukkan koefisien bernilai negatif sebesar -0,003436 dengan nilai probabilitas Wald sebesar 0,5191, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa jam kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan sama dengan atau lebih tinggi dari UMP di Provinsi Jawa Timur. Nilai *odds ratio* sebesar 0,996570, yang sangat mendekati satu, turut menegaskan bahwa perubahan jam kerja tidak memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap peluang tersebut, dengan asumsi variabel pendidikan dan masa kerja konstan. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis ketiga yang diajukan, yaitu jam kerja berpengaruh negatif terhadap peluang pekerja sektor informal memperoleh pendapatan di atas UMP, sehingga H3 ditolak.

Secara teoritis, Teori Produktivitas Marginal Tenaga Kerja Clark (1899) yang menjadi grand theory penelitian ini memprediksi bahwa penambahan waktu kerja akan meningkatkan output dan pendapatan, meskipun dengan laju yang semakin menurun sesuai hukum *diminishing marginal productivity* (Clark, 1899:109-110). Tidak signifikannya pengaruh jam kerja dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme produktivitas marginal tersebut tidak berlaku secara seragam pada seluruh pekerja informal, melainkan sangat bergantung pada jenis dan kualitas pekerjaan yang dijalani. Penjelasan ini sejalan dengan teori segmentasi pasar kerja informal yang dikemukakan oleh Fields (1990), yang menyatakan bahwa sektor informal bersifat heterogen dan terdiri atas lapisan bawah (*lower tier*) dengan produktivitas rendah serta lapisan atas (*upper tier*) dengan produktivitas lebih tinggi. Karena pekerja informal di Provinsi Jawa Timur tersebar pada kedua lapisan tersebut dengan proporsi yang saling mengimbangi, tambahan jam kerja pada satu kelompok pekerja dapat meningkatkan pendapatan, sementara pada kelompok lain tidak memberikan dampak yang berarti karena nilai tambah per jam kerja yang rendah, sehingga secara agregat pengaruh jam kerja terhadap peluang mencapai UMP menjadi tidak signifikan secara statistik.

Secara empiris, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Faharuddin dan Endrawati (2022) yang menemukan bahwa jam kerja penuh waktu berpengaruh signifikan terhadap risiko kemiskinan pekerja di Indonesia menggunakan data SUSENAS dengan pengukuran jam kerja berbentuk kategori. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar turut dipengaruhi oleh perbedaan pengukuran variabel jam kerja: penelitian tersebut menggunakan klasifikasi dummy penuh waktu/tidak penuh waktu, sedangkan penelitian ini mengukur jam kerja secara kontinu dalam satuan jam per minggu, sehingga lebih peka terhadap sebaran jam kerja yang sangat lebar pada sektor informal, mulai dari pekerja yang hampir tidak bekerja hingga yang bekerja jauh melampaui standar jam kerja formal. Ketidaksesuaian arah maupun signifikansi hasil antarpelitian yang menggunakan proksi jam kerja berbeda ini menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas waktu kerja dan pendapatan pada sektor informal bersifat kompleks dan sensitif terhadap cara

pengukurannya, sehingga generalisasi mengenai pengaruh jam kerja perlu dilakukan secara hati-hati.

Dalam konteks kondisi riil di Provinsi Jawa Timur, Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa rata-rata jam kerja pekerja informal adalah 29,28 jam per minggu, dengan sebaran yang sangat lebar mulai dari 0 hingga 168 jam per minggu. Sebesar 46,2 persen responden bekerja 35 jam per minggu atau lebih, sedangkan 53,8 persen lainnya bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Sebaran yang lebar ini konsisten dengan penjelasan teoretis bahwa sektor informal di Jawa Timur terdiri atas berbagai jenis pekerjaan dengan karakteristik produktivitas yang sangat beragam, mulai dari pekerjaan subsisten bernilai tambah rendah yang menyerap banyak jam kerja, seperti buruh harian dan pedagang keliling, hingga usaha bernilai tambah lebih tinggi yang dapat mencapai pendapatan layak dengan jam kerja yang relatif lebih singkat, seperti jasa berbasis keterampilan atau perdagangan daring. Keberagaman inilah yang menyebabkan pengaruh jam kerja terhadap peluang mencapai UMP tidak dapat digeneralisasi secara seragam pada tingkat agregat, sehingga hasil regresi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh jam kerja terhadap peluang mencapai UMP pada penelitian ini bukan berarti intensitas waktu kerja sama sekali tidak relevan, melainkan mengindikasikan bahwa lamanya waktu kerja semata tidak cukup untuk menjelaskan variasi pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur. Pendapatan pekerja informal lebih banyak ditentukan oleh kualitas modal manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh pengaruh signifikan pendidikan dan masa kerja, dibandingkan oleh seberapa lama seseorang bekerja. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan pendapatan pekerja informal di Provinsi Jawa Timur perlu lebih diarahkan pada penguatan kualitas modal manusia, melalui perluasan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan berbasis pengalaman kerja, dibandingkan pada upaya mendorong penambahan jam kerja semata.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pendidikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja informal, maka semakin besar pula kesempatan mereka memperoleh pendapatan yang layak. Hal ini disebabkan karena pendidikan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kemampuan pekerja dalam mengelola aktivitas ekonomi secara lebih efisien, sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar, meskipun berada di luar struktur pengupahan formal.
2. Masa kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur. Artinya, semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki pekerja informal, maka semakin besar kesempatan mereka untuk memperoleh pendapatan yang layak. Pengaruh ini terjadi karena akumulasi masa kerja membentuk keterampilan spesifik melalui proses *learning by doing*, membangun jaringan pelanggan, serta meningkatkan efisiensi kerja secara bertahap, meskipun besaran pengaruhnya bersifat gradual sebagaimana tercermin dari nilai *odds ratio* yang relatif kecil.
3. Jam kerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peluang pekerja informal memperoleh pendapatan setara atau di atas UMP di Provinsi Jawa Timur. Artinya, lamanya waktu kerja semata tidak menjamin peningkatan peluang pekerja informal untuk memperoleh pendapatan yang layak. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa sektor informal bersifat heterogen dan terdiri atas lapisan bawah dengan produktivitas rendah serta lapisan atas dengan produktivitas lebih tinggi. Karena pekerja informal di Provinsi Jawa Timur tersebar pada kedua lapisan tersebut dengan proporsi yang saling mengimbangi, pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pada satu

kelompok pekerja saling meniadakan dengan kelompok lainnya, sehingga secara agregat tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan pekerja informal lebih banyak ditentukan oleh kualitas modal manusia, sebagaimana tercermin dari pengaruh signifikan pendidikan dan masa kerja, dibandingkan oleh intensitas waktu kerja semata.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu memprioritaskan peningkatan kualitas modal manusia pekerja informal mengingat tingkat pendidikan terbukti menjadi faktor paling dominan dalam menentukan peluang memperoleh pendapatan layak. Kebijakan yang memperluas akses pendidikan nonformal, memperbanyak program pelatihan vokasi bersertifikat, dan menyediakan skema rekognisi pembelajaran lampau bagi pekerja informal perlu diperkuat agar kesenjangan pendapatan antarkelompok pendidikan dapat dipersempit secara lebih terstruktur.
2. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memfasilitasi percepatan akumulasi keterampilan pekerja informal dengan masa kerja singkat melalui program inkubasi usaha, pendampingan berbasis komunitas, dan akses permodalan yang terjangkau, sehingga proses *learning by doing* yang berlangsung lambat dapat dipercepat secara sistematis dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengalaman kerja yang terakumulasi secara alami.
3. Kebijakan peningkatan pendapatan pekerja informal sebaiknya tidak diarahkan pada penambahan jam kerja semata, melainkan pada peningkatan produktivitas dan nilai tambah per satuan waktu kerja melalui fasilitasi digitalisasi usaha, penguatan akses pasar, dan pengembangan jenis usaha bernilai tambah tinggi. Langkah ini penting untuk mendorong perpindahan pekerja dari lapisan bawah menuju lapisan atas sektor informal. sehingga pendapatan layak dapat dicapai tanpa harus mengorbankan intensitas waktu kerja yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, L., Siregar, H., Anggraeni, L., & Mulatsih, S. (2025). Unveiling The Profile Of Low-Wage Workers In Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 20(1).
- Andriani, D., & Wijaya, R. S. (2024). Determinan Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (E-Journal)*, 12(2), 109–119.
- Anker, R., & Anker, M. (2017). *Living Wages Around the World: Manual for Measurement*. Edward Elgar Publishing.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2025*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2022*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025a). *Keadaan angkatan kerja Provinsi Jawa Timur Februari 2025*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025b). *Provinsi Jawa Timur dalam angka 2025*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025c). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2024*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2026a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2021–2025*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2026b). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2025*.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research; distributed by Columbia University Press.
- Clark, J. B. (1899). *The Distribution of Wealth: A Theory of Wages, Interest and Profits*. Macmillan.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Faharuddin, & Endrawati, D. (2022). Determinants of working poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 24(3), 230–246.
- Faridatul, M. (2014). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pekerja Sektor Informal Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 2(3).
- Fields, G. S. (1990). Labour market modelling and the urban informal sector:

- Theory and evidence. In D. Turnham, B. Salomé, & A. Schwarz (Eds.), *The Informal Sector Revisited* (pp. 49–69). OECD Development Centre.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika (Basic Econometrics)* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hendajany, N., Widodo, T., & Sulistyaningrum, E. (2016). Human Capital Versus The Signaling Hypotheses: The Case Of Indonesia. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 31(2).
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (2nd ed.). Wiley.
- International Labour Office. (1993). *Resolution concerning statistics of employment in the informal sector, adopted by the Fifteenth International Conference of Labour Statisticians (15th ICLS)*. International Labour Organization.
- Jannah, S. L., & Rini, A. N. (2024). Dampak Kesenjangan Jam Bekerja Terhadap Ketimpangan Upah Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 1.
- Kholifaturrohmah, R., Floresti, D., Mayasari, V., & Rosiana, M. (2023). Kontribusi human capital terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendidikan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 25(4), 28-35.
- Komariyah, S., Putriya, H., & Sutantio, R. A. (2019). Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, Dan Inflasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Panel. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 464–483.
- Manggopa, F., Saleh, S. E., & Payu, B. R. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3).
- Mincer, J. (1974). Schooling, Experience, And Earnings. *National Bureau of Economic Research*.
- Prasetyo, A., & Firdaus, M. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 145–156.
- Ruslan, K., & Sukma, W. L. (2024). Decomposition of Post-Pandemic Gender Wage Gaps in Indonesia: an Analysis Across the Wage Distribution. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 20(2).
- Salsabila, S. A., & Budiasih, B. (2023). Determinan Status Upah Tenaga Kerja Terdidik Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 459–470.
- Sari, B. M. (2024). Income Distribution Of Informal Sector Labor In Indonesia 2022. *Journal Of Indonesian Applied Economics*, 12(1), 1–12.
- Sari, N. P., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh upah minimum dan pertumbuhan

ekonomi terhadap kesejahteraan pekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 45–56.

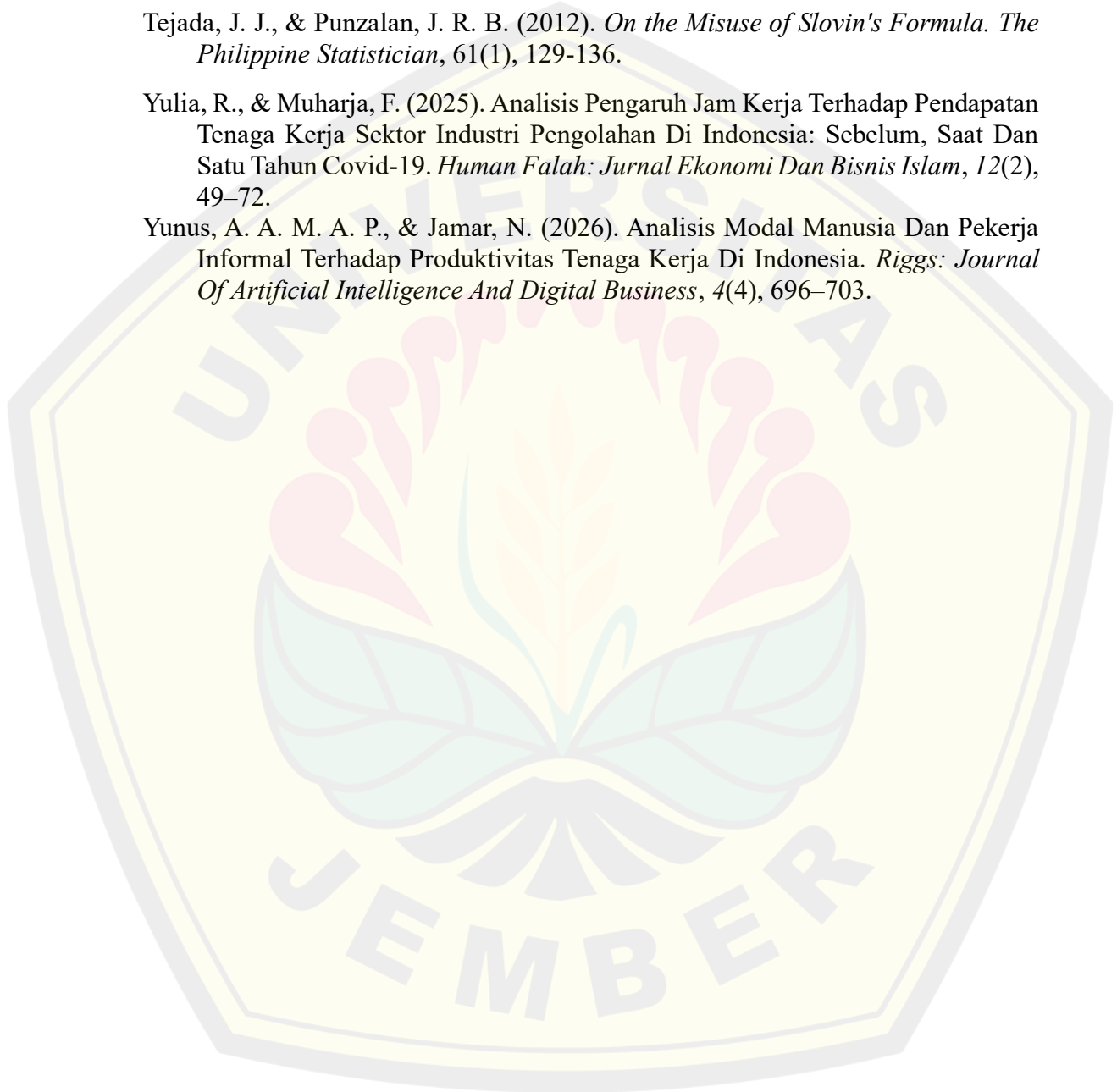
Satriawan, D. (2023). Overview Of Informal Sector Workers Viewed From Education Variables. *The Journal Of Indonesia Sustainable Development Planning*, 4(3), 318–327.

Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.

Tejada, J. J., & Punzalan, J. R. B. (2012). *On the Misuse of Slovin's Formula*. *The Philippine Statistician*, 61(1), 129-136.

Yulia, R., & Muharja, F. (2025). Analisis Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Indonesia: Sebelum, Saat Dan Satu Tahun Covid-19. *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 12(2), 49–72.

Yunus, A. A. M. A. P., & Jamar, N. (2026). Analisis Modal Manusia Dan Pekerja Informal Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia. *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(4), 696–703.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penulis: (Jannah, S. L., & Rini, A. N., 2024) Judul: Dampak Kesenjangan Jam Bekerja terhadap Ketimpangan Upah di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020.	Analisis Regresi OLS dan Blinder–Oaxaca Decomposition	Variabel dependen (Y): Upah (proksi pendapatan) Variabel Independen (X): Jam Kerja, Pendidikan, Pengalaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53endidikan dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja. Ketimpangan jam kerja menjelaskan 53endidik besar perbedaan pendapatan antarpekerja, dengan pengaruh yang tetap signifikan setelah mengontrol pengalaman kerja.
2.	Penulis: (Agusalim, L., Siregar, H., Anggraeni, L., & Mulatsih, S., 2025) Judul: <i>Unveiling the Profile of Low-Wage Workers in Indonesia.</i>	Analisis Regresi Logit dan Marginal Effects	Variabel dependen (Y): Status upah rendah (proksi pendapatan) Variabel Independen (X): Pendidikan, jam kerja, karakteristik demografis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53endidikan dan jam kerja berpengaruh 53endidik dan signifikan terhadap probabilitas pekerja berada pada kelompok upah rendah. Efek 53endidikan tetap konsisten setelah mengontrol karakteristik demografis dan pekerjaan.
3.	Penulis: (Ruslan, K., & Sukma, W. L., 2024) Judul: <i>Decomposition of Post-Pandemic Gender Wage Gaps in Indonesia: an Analysis Across the Wage Distribution.</i>	Analisis Regresi OLS dan RIF-OLS	Variabel dependen (Y): Upah (proksi pendapatan) Variabel Independen (X): Pendidikan, pengalaman, jam kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa return upah terhadap 53endidikan dan pengalaman kerja tetap positif dan signifikan, serta cenderung lebih besar pada kelompok upah tertentu di sepanjang distribusi upah.
4.	Penulis: (Salsabila, S. A., & Budiasih, B., 2023) Judul: Determinan Status Upah Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia.	Analisis regresi logit	Variabel dependen (Y): Status Upah (proksi pendapatan) Variabel Independen (X): Pendidikan, jam kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53endidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang memperoleh status upah yang lebih tinggi, dengan pengaruh yang tetap positif meskipun telah mengontrol jam kerja.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Penulis: (Nasution, R., & Yuniasih, A. F., 2022) Judul: Analisis kesenjangan upah antargender di 54endidi timur Indonesia pada masa sebelum dan saat pandemi.	Analisis Regresi OLS dan Blinder-Oaxaca Decomposition	Variabel dependen (Y): Upah (proksi pendapatan) Variabel Independen (X): Pendidikan, pengalaman kerja, gender, jam kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan upah antargender dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan karakteristik pekerja, terutama 54endidikan dan pengalaman kerja, dengan return yang lebih tinggi pada kelompok pekerja tertentu.
6.	Penulis: (Sari, B. M., 2024) Judul: <i>Income Distribution of Informal Sector Labor in Indonesia 2022.</i>	Analisis Statistik Deskriptif dan Distribusi Pendapatan	Variabel dependen (Y): Pendapatan tenaga kerja informal Variabel Independen (X): Pendidikan, jenis pekerjaan, jam kerja (karakteristik pekerja informal)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pekerja sektor informal terdistribusi secara tidak merata, mencerminkan heterogenitas pendapatan yang tinggi antar individu dan kelompok pekerjaan dalam sektor informal.
7.	Penulis: (Yunus, A. A. M. A. P., & Jamar, N., 2026) Judul: Analisis Modal Manusia dan Pekerja Informal terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia.	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel dependen (Y): Pendapatan tenaga kerja informal Variabel Independen (X): Pendidikan, pengalaman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54endidikan dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal. Return 54endidikan tetap positif setelah mengontrol pengalaman kerja.
8.	Penulis: (Andriani, D., & Wijaya, R. S., 2024) Judul: Determinan Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur.	Analisis Regresi Linear Berganda (OLS)	Variabel dependen (Y): Pendapatan tenaga kerja Variabel Independen (X): Pendidikan, Jam kerja, Pengalaman kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54endidikan dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Jawa Timur, sementara pengalaman kerja juga berpengaruh positif meskipun 54endidik lebih lemah dibandingkan 54endidikan.

Lampiran 2. Data Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Kelompok Umur Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2022	14405153	14387421
2023	14489300	14461400
2024	14487400	14513600
2025	14237001	10524733

Lampiran 3. Data Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)

Tahun	Formal	Informal
2022	36,14%	63,86%
2023	36,89%	63,11%
2024	38,51%	61,49%
2025	38,27%	61,73%

Lampiran 4. Data Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)

Tahun	Tidak/Belum Tamat SD	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
2022	19,70%	27,14%	20,75%	23,99%	8,42%
2023	19,55%	26,64%	20,60%	24,75%	8,46%
2024	18,86%	26,62%	20,36%	25,50%	8,66%
2025	14,65%	26,31%	21,76%	27,99%	9,29%

Lampiran 5. Data Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Persen)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2022	5,34%
2023	4,95%
2024	4,93%
2025	5,33%

Lampiran 6. Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2025 (Milliar Rupiah)

Tahun	PDRB
2022	1757874,9
2023	1844808,68
2024	1935810,15
2025	2038961,63

Lampiran 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 07/16/26 Time: 00:36

Sample: 1 381

Included observations: 381

Convergence achieved after 4 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-2.462834	0.479221	-5.139246	0.0000
X1	0.118040	0.039610	2.980065	0.0029
X2	0.018590	0.009380	1.981942	0.0475
X3	-0.003436	0.005329	-0.644751	0.5191
McFadden squared	0.025983	Mean dependent var	0.220472	
S.D. dependent var	0.415110	S.E. of regression	0.410120	
Akaike info criterion	1.048595	Sum squared resid	63.41094	
Schwarz criterion	1.089990	Log likelihood	-195.7574	
Hannan-Quinn criter.	1.065019	Deviance	391.5148	
Restr. deviance	401.9590	Restr. log likelihood	-200.9795	
LR statistic	10.44417	Avg. log likelihood	-0.513799	
Prob(LR statistic)	0.015144			
Obs with Dep=0	297	Total obs	381	
Obs with Dep=1	84			

Lampiran 8. Hasil Uji Simultan

LR statistic	10.44417
Prob(LR statistic)	0.015144

Lampiran 9. Hasil Uji Wald

a. Tingkat Pendidikan

Wald Test:

Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	2.980065	377	0.0031
F-statistic	8.880785	(1, 377)	0.0031
Chi-square	8.880785	1	0.0029

Null Hypothesis: $C(2)=0$

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(2)	0.118040	0.039610

Restrictions are linear in coefficients.

b. Masa Kerja

Wald Test:

Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	1.981942	377	0.0482
F-statistic	3.928092	(1, 377)	0.0482
Chi-square	3.928092	1	0.0475

Null Hypothesis: $C(3)=0$

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(3)	0.018590	0.009380

Restrictions are linear in coefficients.

c. Jam Kerja

Wald Test:

Equation: Untitled

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	-0.644751	377	0.5195

F-statistic	0.415704	(1, 377)	0.5195
Chi-square	0.415704	1	0.5191

Null Hypothesis: C(4)=0

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (=0)		
	Value	Std. Err.
C(4)	-0.003436	0.005329

Restrictions are linear in coefficients.

Lampiran 10. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests

Equation:

UNTITLED

Date: 07/16/26 Time: 01:22

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk			Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect			
1	0.0799	0.1339	35	33.7084	3	4.29163	38	0.43823	
2	0.1339	0.1571	29	32.4797	9	5.52028	38	2.56625	
3	0.1571	0.1805	30	31.5737	8	6.42626	38	0.46384	
4	0.1810	0.2002	31	30.7779	7	7.22207	38	0.00843	
5	0.2007	0.2189	31	30.0343	7	7.96566	38	0.14811	
6	0.2189	0.2389	31	29.3103	7	8.68970	38	0.42597	
7	0.2391	0.2536	30	28.6523	8	9.34770	38	0.25770	
8	0.2536	0.2690	33	27.9936	5	10.0064	38	3.40018	
9	0.2697	0.3052	25	27.0667	13	10.9333	38	0.54849	
10	0.3070	0.4773	22	25.4030	17	13.5970	39	1.30755	
Total			297	297.000	84	84.0000	381	9.56473	
H-L Statistic			9.5647		Prob. Chi-Sq(8)		0.2969		
Andrews Statistic			10.6695		Prob. Chi-Sq(10)		0.3838		